BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai (a) paparan data penelitian; (b) temuan penelitian; dan (c) analisis lintas kasus. Adapun paparan data temuan penelitian yang diperoleh harus mengacu pada fokus penelitian yakni: perencanaan kurikulum dan pembelajaran; aktualisasi kurikulum dan pembelajaran; evaluasi kurikulum dan pembelajaran serta tindak lanjut perbaikan kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi.

A. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data di SDI Al-Azhaar Tulungagung

a. Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan hal terpenting yang menjadi kunci keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran di lembaga itu sendiri. Dalam perencanaan dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum itu sendiri.

SD Al-Azhaar merencanakan kurikulum berbasis inklusi setara dengan kurikulum reguler yang sudah ada. Namun terdapat beberapa modifikasi yang harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut. Pengetahuan mengenai keadaan peserta didik dapat dilihat ketika proses *screening* yakni untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin memiliki problem belajar,

kemudian assesment yakni pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran. Assesment ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dalam assesment ini terdapat proses *screening*, pengalihtanganan, perencanaan pembelajaran individual, monitoring serta evaluasi program.

> Awalnya kita mengadakan observasi terhadap peserta didik ini. Untuk mengetahui golongan kebutuhan khusus yang ada pada diri peserta didik tersebut. Kemudian, dari perilaku, sikap dan cirinya kita golongkan kebutuhannya. Dan setelah semua itu dilakukan, kita membuat perencanaan pembelajaran yakni PPI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. dulu kita menggunakan ahli psikologi dari luar, karena sekarang sudah ada ustadzah Tuti yang fokus pada bidang konsultan Inklusi. Maka konsultasi kami lakukan dengan beliau, begitu pula perencanaan kurikulum dan pembelajarannya.[121]

Penentuan standar kompetensi; kompetensi dasar; materi pokok serta penentuan pengalaman belajar siswa menjadi faktor yang diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam penentuan kompetensi dasar dirumuskan dengan membandingkan, menghitung, menyusun dan memproduksi. Setelah data diperoleh daftar perincian tersebut, kemudian daftar diurutkan. Cara mengurutkan kemampuan dasar sama dengan cara mengurutkan standar kompetensi yakni dengan menentukan urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dari yang kongkrit ke abstrak.

[121]W.WK.20-04-2017.11.00-12.00WIB

Materi peserta didik sesuai dengan perencanaan pembelajaran reguler, namun ada beberapa modifikasi yang perlu disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Perencanaan kurikulum dan pembelajaran diawali dengan musyawarah pembuatan PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI ini merupakan rencana program pembelajaran bagi masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Setiap siswa memiliki PPI yang berbeda dengan kebutuhan masing-masing. Isi dalam PPI yakni mengenai target pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. PPI dimodifikasi dari RPP kelas reguler, materi dan muatan pembelajaran sama dengan kelas reguler namun disederhanakan target pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut. Adapun PPI siswa berkebutuhan khusus terlampir.

> Perencanaan pembelajaran dituliskan dalam bentuk PPI yang dimodifikasi dari kurikulum reguler. Pembelajarannya kami sederhanakan. Semisal untuk berkebutuhan khusus kategori autis kami hanya melatih untuk meniru dan melafalkan materi. Kami tidak memaksakan standar yang sama dengan kelas reguler. Karena memang standarnya berbeda, yang terpenting tema pembelajaran sudah kami sampaikan dengan penyederhanaan yang sesuai kebutuhan mereka.[122]

Hal ini peneliti amati dari proses pembelajaran dikelas 4 dengan siswa kategori autis. Guru pendamping khusus memberikan tugas siswa untuk menulis ulang dari yang dilafalkan oleh guru. Kemudian guru mencoba untuk memahamkan maksud bacaan kepada siswa.

[122]W.KGPK.15-05-2017.09.30-10.15WIB.

Dalam penyusunan perencanaan kurikulum dan pembelajaran bersumber dari kurikulum 2013 dari kementerian pendidikan. Kemudian dikembangkan sesuai visi dan misi sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran inklusi dilakukan oleh waka kurikulum dan tim inklusi. Waka kurikulum dengan GPK merancang kurikulum dan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus secara bersama-masa. Guru sebagai pelaksana dilibatkan dalam merancang kurikulum dan pembelajaran.

Kurikulum dan pembelajaran yang dirancang dikonsultasikan dengan konsultan inklusi untuk disetujui sebagai kurikulum yang akan diterapkan.

> Biasanya kami tim inklusi membuat PPI masing-masing anak. Kemudian kami musyawarahkan bersama untuk disetujui waka kurikulum dan konsultan inklusi. Setelah itu yang telah disetujui kami terapkan kepada anak-anak dalam pembelajaran.[123]

SD Al-Azhaar memberikan dan menyediakan layanan yang hangat dalam proses pengembangan potensi siswa dan atas dasar emosi yang positif. Guru disekolah ini membangun hubungan yang positif dan pembelajaran dilakukan bukan atas dasar kepentingan guru, tetapi komitmen bahwa setiap anak dapat belajar. Guru memiliki asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing.

> konsep disini adalah jangan sampai kita menolak santri dari segi apapun, bagaimanapun keadaan dan kondisinya sebisa mungkin kita menerima mereka sebagai santri Al-Azhaar. Salah satunya ialah kami mau menerima siswa dengan kebutuhan khusus sekalipun. Mereka merupakan ciptaan Allah SWT yang mungkin

[123]W.GPK3.22-04-2017.08.00-09.00WIB.

> kita anggap memiliki kekurangan, namun setiap makhluk Allah selalu memiliki kelebihan. Dengan memandang sisi kelebihan inilah kami meyakini bahwa mereka mampu belajar bersama dikelas reguler dengan teman yang lain. Selain itu, pemerintah juga memiliki dasar bahwa setiap warga memiliki hak pendidikan yang sama dan setara. Oleh karena itulah kami juga membuka kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar disini dengan catatan siswa yang siap didik yakni sudah mampu membaca dan menulis.[124]

Dengan memberikan layanan yang hangat dan terbuka bagi siswa berkebutuhan khusus maka SD Al-Azhaar memiliki program untuk layanan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus yang disusun secara rinci oleh masing-masing guru pendamping khusus. Tabel layanan konseling siswa dengan kebutuhan autis di jenjang kelas 3. Sebagaimana dokumentasi berikut[125]:

Tabel 4.1

Layanan Konseling Siswa Autis SDI Al-Azhaar

BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL	**BIMBINGAN BELAJAR**	**BIMBINGAN KARIER**
1. Memberi pemahaman tentang cara memandang dirinya (konsep diri). 2. Belajar bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. 3. Memahami peran serta sebagai anggota keluarga 4. Memberikan	1. Mengembangkan rencana untuk waktu belajar. 2. Mengembangkan motivasi agar bisa belajar dengan fokus/konsentrasi 3. Mempelajari cara-cara belajar secara efektif 4. Mengembangkan cara belajar dalam	1. Mengetahui bakat dan minat yang mungkin sesuai dengan diri siswa sendiri. 2. Mengenalkan bermacam-macam cara untuk melihat kemajuan diri siswa. 3. Mengarahkan pengembangan bakat dan minat siswa melalui

[124]W.KS.08-05-2017.13.00-14.30WIB.
[125]D.K.A.

informasi tentang cara-cara bersosialisasi dengan teman dan orang lain baik di sekolah maupun di rumah. 5. Menjelaskan konsep patuh pada orang tua dan guru. 6. Memberi penjelasan cara mengendalikan emosi	menghadapi ulangan 5. Mengatur keseimbangan antara waktu belajar dan kegiatan sehari-hari 6. Mempelajari cara-cara belajar yang praktis 7. Mengembangkan keterampilan belajar	rumah,sekolah,dan masyarakat. 4. Mengetahui kebutuhan-kebutuhan secara khusus untuk mencapai cita-cita. 5. Menggambarkan keterampilan yang dimiliki sekarang dapat digunakan pada masa yang akan datang

Pengorganisasian kurikulum dalam sekolah ini yakni menggunakan kurikulum 2013 yang berasas tematik atau kurikulum terpadu. Dalam kurikulum terpadu ini tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Pembelajaran berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan tema atau unit. Dengan belajar melalui pemecahan masalah itu diharapakn perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada segi intelektual, tetapi juga seluruh aspek seperti sikap, emosi dan keterampilan.

> Pembelajaran disini menggunakan kurikulum 2013 yang berdasarkan tema atau disebut tematik. Begitu pula untuk siswa berkebutuhan khusus yang juga menggunakan kurikulum yang sama namun disederhanakan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik dengan metode yang berbeda pula.[126]

Isi dalam perencanaan pembelajaran inklusi di SDI Al-Azhaar, salah satunya selain muatan akademik juga ditekankan pada bina diri.

[126]W.GPK4.25-04-2017.08.30-09.15WIB.

Peserta didik dilatih untuk mampu melipat baju, mengenakan pakaian dan memakai sepatu serta *toilet trainning*. Tujuannya agar anak mampu untuk melakukan segala hal sendiri tanpa bergantung kepada oranglain.

> disini anak dilatih untuk mampu mandiri agar nantinya tidak bergantung pada orang lain maupun terapis. Anak-anak yang disini alhamdulillah telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Lulusan siswa berkebutuhan khusus sekitar 6 anak yang sekarang juga melanjutkan di SMP Al-Azhaar. Beberapa siswa sudah tak perlu lagi Guru pendamping karena kami rasa sudah cukup mampu untuk berbaur secara mandiri dengan teman yang lain.[127]

Berikut merupakan salah satu dokumentasi yang menguatkan adanya proses terapi atau pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik contohnya peserta didik dengan kebutuhan autis.[128]

Tabel 4.2

Program Terapi Perilaku Siswa Berkebutuhan Khusus

MATERI TERAPI	FOKUS PERLAKUAN	KETERANGAN
Kontrol emosi	• Memberi pengertian kepada siswa tentang kondisinya yang sebenarnya • Melatih siswa supaya lebih menguasai kontrol emosi jika sudah terjadi masalah • Memberikan punishmen	• Bimbingan konseling secara intensif • Kerjasama dengan orang tua
Respon terhadap rangsang	• Memberi pengertian kepada siswa tentang kondisinya yang sebenarnya • Melatih siswa supaya	• Bimbingan konseling secara intensif • Kerjasama dengan orang tua

[127]W.WK.20-04-2017.11.00-12.00WIB.
[128]D.MT.A

	lebih menguasai kontrol diri baik secara lesan maupun perbuatan • Memberikan punishmen dan reward	• GPK selalu memberitahu ke orang tua siswa punishmen dan reward apa yang diberikan
Kemandirian	• Melatih dan mengarahkan serta membantu siswa untuk mampu membantu dirinya sendiri secara intensif	• Bimbingan konseling secara intensif • Kerjasama dengan orang tua
Sosialisasi	• Melatih dan mengarahkan siswa supaya peduli dengan lingkungan • Melatih dan mengarahkan siswa supaya peduli dengan teman • Melatih dan mengarahkan siswa supaya mampu bergaul dengan lingkungan setempat maupun masyarakat luas/sekitarnya	• Di awali dengan observasi/wawan cara dengan lingkungan sekolah (guru,teman,satpam,petugas kebersihan)
Kedisiplinan	• Melatih dan mengarahkan siswa supaya disiplin di rumah dan sekolah dalam banyak hal • Memberikan punishmen	• Dalam memberikan punishmen kerjasama dengan orangtua siswa karena punishmen di rumah harus sama dengan di sekolah
Komunikasi	• Melatih siswa untuk mampu berkomunikasi secara umum dengan lancar dan menggunakan bahasa yang baik	• Di awali dengan observasi/wawan cara dengan lingkungan sekolah (guru,teman,satpam,petugas

		kebersihan)
Perilaku	• Memberi pengertian kepada siswa tentang perilaku yang kurang baik yan dimilikinya sehingga dapat mengganggu dirinya sendiri dan orang lain • Melatih dan membantu siswa untuk mampu meminimalkan bahkan menghilangkan perilaku yang dirasa mengganggu dirinya sendiri dan orang lain • Memberikan punishmen dan reward	• Memberitahu orang tua mengenai beberapa perilaku siswa yang mengganggu dirinya sendiri • Bimbingan konseling secara intensif • Dalam memberikan punishmen kerjasama dengan orang tua siswa karena punishmen dirumah harus sama dengan di sekolah
Kebersihan	• Menanamkan pemahaman bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman • Menanamkan pentingnya menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan	• Membimbing dan selalu mengingatkan setiap saat • Membimbing cara menjaga kebersihan
Terapi alam	• Mengajak siswa jalan-jalan mengenal alam/lingkungan sekitar	• Mengadakan outbond
Terapi okupasi dan bermain	• Permainan dengan melatih motorik halus dan motorik kasar sesuai dengan kegemaran siswa	• Bermain puzzle • Bermain dakon • Membentuk benda dari plastisin

	untuk memperbaiki koordinasi dan keterampilan ototnya	
Terapi musik dan bermain	• Mendengarkan musik mengikuti ritme dengan gerakan untuk merefleksi saraf-saraf motorik	• Senam otak secara rutin
Keterampilan	• Memberikan keterampilan yang menyenangkan untuk melatih konsentrasi,memori jangka pendek,dan melatih pemahaman terhadap sesuatu	• Membuat berbagai macam origami dari kertas lipat
Remidial teaching	• Memberikan konsep pembelajaran secara individual	• Pembelajaran secara khusus dengan pendampingan

Semua program pembelajaran diatur secara sistematis agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan program yang telah dirancang.

b. Aktualisasi Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

SD Al-Azhaar memiliki program kurikulum unggulan yakni program *tahfidz*, program AIS (Al-Azhaar International School) dan program Inklusi. Kelas inklusi ini memiliki pengertian bahwa siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dikelas reguler. Penerapannya, siswa inklusi dibagi rata dikelas-kelas tertentu yakni dikelas *tahfidz* atau dikelas AIS. Program *tahfidz* ialah program hafalan Al-Qur'an dengan muatan jam belajar hafalan yang lebih banyak, begitu pula program AIS memiliki muatan jam Bahasa Inggris yang lebih

banyak. Pemilihan program ini dipilih oleh siswa dan wali murid, jadi pengelompokan kelas *tahfidz* dan AIS berdasarkan permintaan siswa atau wali murid.

Untuk siswa berkebutuhan khusus ini juga bisa untuk memilih program unggulan tersebut, namun akan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik terlebih dahulu. Seperti kegiatan mengaji dengan metode yanbu-a dilaksanakan mulai pukul 07.00 hingga 08.30 siswa dengan kebutuhan khusus dikelompokkan menjadi satu kelompok belajar. Dari mata pelajaran inilah, siswa berkebutuhan khusus ini dilatih untuk menghafalkan surat-surat pendek sesuai dengan kemampuannya. Metode yang diajarkan oleh GPK ialah dengan cara menirukan pelafalan surar dari GPK tersebut.

Peneliti mengamati ketika mata pelajaran yanbu-a berlangsung ada salah satu siswa dengan kebutuhan *slow learner* yang memiliki memory jangka pendek telah mampu menghafalkan surat Al-Bayyinah. Secara otomatis siswa yang tidak mengikuti program unggulan khusus *tahfidz* juga belajar menghafalkan dengan GPK masing-masing dari mata pelajaran mengaji ini.

Setelah mata pelajaran mengaji dan menulis Al-Qur’an dengan metode *yanbua* ini. Semua siswa kembali ke kelas masing-masing untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Begitu pula siswa berkebutuhan khusus, ia mampu untuk mengambil air wudhu dan kemudian melaksanakan sholat dhuha berjamaah secara tertib dengan

teman sekelasnya. Peneliti mengamati tingkah laku Do yakni siswa dengan kebutuhan autis ketika sholat, ia melakukan sholat dengan tenang dan mampu tertib ketika sholat berjamaah. Guru pendamping khusus memaparkan

> Bacaan sholat Do bagus bu, dia selalu dijemput lebih awal yakni pukul 14.30 jadi saya mengajak dia untuk sholat ashar berjamaah bersama saya. Terkadang ketika sholat saya mengawasi dia dan dia saya suruh untuk melafalkan bacaan sholat dengan lantang. Dan bacaannya bagus, dia hafal semua bacaannya. Meski terkadang dia rancu antara bacaan ruku' dan sujud. Ketika ruku' dia membaca *subhanarobbial a'la* saya menyela dengan lantang '*adzimi* lantas dia membenarkan bacaannya. Tapi ya gitu itu bisa panjenengan lihat terkadang gerakan sholatnya masih seenaknya sendiri dan saya harus mengawasi untuk selalu mengingatkan dan memanggil dia untuk tetap fokus dengan sholatnya.[129]

Peneliti mengamati bahwa semua siswa terlihat ramah dan pengertian terhadap teman yang berkebuthan khusus tersebut. Mereka mengajak mengambil air wudhu bersama dan sholat berjamaah secara berdampingan bersama. Tidak ada sikap diskriminatif terhadap siswa berkebutuhan khusus, mereka mampu menerima teman yang berbeda sekalipun. Kepala sekolah juga menuturkan

> Mereka mampu menerima teman yang berkebutuhan khusus dengan selalu kami berikan pengertian bahwa mereka ciptaan Allah swt yang *Insyaallah* kedudukannya jauh lebih mulia daripada kita. Dan gurupun selalu kami ingatkan bahwa dengan mendidik dan memperhatikan mereka penilaian Allah swt jauh lebih besar terhadap kita ketika mendidik mereka dengan baik. Ini merupakan amalan *jariyah* yang nilainya sungguh besar dihadapan Allah swt. *Insyaallah* berkah rahmat bacaan Al-Qur'an yang setiap hari dibaca dan didengar membuat hati kami para guru dan semua siswa memiliki hati yang lembut dan selalu menerima keberadaan anak-anak berkebuthan khusus tersebut.[130]

[129]W.O.KSD.KLS4.20-04-2017.09.00-09.15WIB.
[130]W.KS.8-05-2017.13.00-14.30WIB.

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran siswa inklusi di SDI Al-Azhaar dilaksanakan bersama dalam satu kelas reguler. Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas. Posisi siswa berkebutuhan khusus berada dibangku paling belakang dengan didampingi GPK (Guru Pendamping Khusus). Pelaksanaan pembelajaran berjalan secara kondusif, ketika guru kelas menerangkan didepan maka GPK berperan untuk menjelaskan serta menyampaikan materi untuk siswa berkebutuhan khusus.

Terkadang siswa berkebutuhan khusus ini, diajak untuk belajar dikelas khusus inklusi agar penyampaian materi dapat berjalan secara maksimal. Ketika pembelajaran dilakukan bersama-sama dengan teman yang lain dikelas reguler, maka siswa berkebutuhan khusus ini akan menjalin interaksi sosial dengan teman yang lain. Maka secara tidak langsung mereka berhubungan sosial dengan baik. Teman yang lain juga tidak pernah merasa terganggu dengan adanya siswa berkebutuhan khusus dikelasnya. Pada awalnya memamg ada perasaan tidak nyaman, namun guru kelas dan guru pendamping selalu memberikan pengertian bahwa mereka juga merupakan ciptaan Allah SWT yang memiliki hak pendidikan yang sama.

> Awalnya dulu anak-anak merasa tidak nyaman dengan teman yang menurutnya memiliki perilaku yang aneh. Namun lambat laun setelah kami memberikan pengertian kepada mereka bahwa mereka juga teman yang harus belajar dan mendapat hak pendidikan yang

> sama akhirnya mereka bersikap wajar bahkan dapat berbaur serta bermain bersama.[131]

Peneliti mengamati tiga kelas di kelas 4 yang terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yakni dengan kebutuhan autis, ADHD dan slowlearner. Ketiga siswa berkebutuhan khusus ini sudah siap didik yakni mereka mampu membaca dan menulis. Selain itu dikelas 3 ada siswa dengan kebutuhan autis yang masih dalam tahap siap latih karena belum dapat membaca bahkan berbicara.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa yang belum mampu untuk berbicara ini dilatih artikulasi huruf dan imitasi suara oleh guru pendamping khusus dikelas khusus inklusi atau diluar kelas. Ketika teman yang lain belajar materi tematik, siswa dengan kebutuhan autis ini diberikan tugas untuk menebali angka dan huruf oleh GPK. Pembelajaran pada siswa ini ditekankan pada kegiatan bina diri untuk mau bersosialisasi dengan teman, bermain bersama, bahkan dilatih untuk berwudhu, sholat hingga melipat mukena oleh GPK. Ab ialah siswa kelas 3 yang memiliki kategori autis. Menurut pengamatan peneliti Ab ini masih sangat bergantung dengan GPK karena usianya yang masih tergolong dini dan kemampuan berbicara yang belum dimiliki sehingga kemana-mana bersama GPK. Namun ketika untuk mengambil air wudhu teman-teman Ab mengajaknya berangkat dan bermain bersama. Ab telah mampu untuk bersosialisasi meskipun masih bergantung pada GPK.

[131]W.GPK4V.22-04-2017.09.30-10.15WIB.

> Kadang Ab ini saya ajak keluar kelas untuk sekedar berjalan-jalan sambil belajar diluar. Jika terus-terusan didalam kelas dia akan selalu menunjukkan sikap yang diulang-ulang seperti mengetuk-ngetuk pensilnya seharian, fokus melihat jendela dan kadang meranyau tiada henti. Oleh karena itu saya mengajaknya belajar diluar kelas, saya ajak untuk menempel colase, mewarnai dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan agar ia tidak jenuh.[132]

Selain itu siswa yang berada dikelas 4 juga mengalami kebutuhan yang sama yakni autis. Namun siswa dengan kebutuhan autis ini tergolong siap didik yakni sudah mampu membaca dan menulis. Menurut pengamatan peneliti Do mampu belajar bersama dikelas reguler. Pembelajaran berjalan secara kondusif. Ketika guru bidang studi menyampaikan materi didepan kelas, GPK juga menyampaikan materi yang sama namun disederhanakan. Jika teman reguler mengerjakan soal dengan banyak, Do diberi tugas untuk mengerjakan lima soal.

Peneliti mengamati, Do memiliki kemampuan pemahaman yang cepat, sehingga ketika GPK memberikan instruksi Do segera melaksanakan tugasnya. Meski jawabannya terkadang tidak tepat, namun Do mencoba menganalogikan benda tersebut. Mata pelajaran yang disampaikan adalah mata pelajaran tema mengenai energi. Namun dalam pelaksanaannya Do hanya diberi tugas untuk menyebutkan alat elektronik berserta fungsinya. Peneliti mengamati dengan seksama bahwa ia mampu menyebutkan AC sebagai pendingin kamar, lampu untuk penerangan, dan lain sebagainya.

[132]W.GPK3 22-04-2017.08.00.09-15WIB.

Pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Ketika ada ulangan harian pun peserta didik berkebutuhan pun juga diikutkan. Namun yang membuat soal ialah GPK dengan cara penyederhanaan materi.

> ketika ulangan harian maupun ujian semester, saya yang membuat soal untuk Do dengan cara adanya penyederhanaan dan modifikasi dari kurikulum dan pembelajaran yang sama dengan kelas reguler. Saya sesuaikan dengan kemampuan dia, dan kami tidak memaksakan karena yang terpenting pembelajaran tersampaikan sesuai dengan kemampuan dia dan metodenya disesuaikan dengan kebutuhannya.[133]

Dikelas 4 yang lain juga terdapat dua siswa yang memiliki kebutuhan yang berbeda dalam satu kelas, yakni dengan kategori *slowlearner* dan autis. Hanya ada satu pendamping khusus dikelas tersebut. Kedua siswa ini merupakan siswa yang sudah siap didik yakni telah mampu untuk membaca, menulis dan memahami. Meskipun memiliki daya tangkap yang kurang baik namun siswa ini telah mampu memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru bidang studi. Gi siswa dengan *slowlearner* ini sudah mampu memahami instruksi guru bidang studi, namun untuk pemahaman yang abstrak ia masih kurang. Tugas GPK ialah menjelaskan dan menyederhanakan kembali dari keterangan guru bidang studi yang sedang menerangkan didepan.

> Biasanya ketika guru sudah selesai menjelaskan saya jelaskan ulang pada Gi, saya mantabkan apakah dia sudah benar-benar faham. Kemudian saya juga akan memberikan tugas yang sudah saya sederhanakan namun sub temanya tetap sama dengan reguler. Gi ini kelebihannya dengan mata pelajaran matematika, ketika saya menjelaskan cara mengerjakannya dia akan ingat meski besok saya

[133]W.O.PBM.KLS4.20-04-2017.09.00-09.45WIB.

> ulangi lagi. Tapi jika mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia yang soal cerita, dia akan kesulitan menangkap maksud dari soal atau cerita tersebut. sehingga saya harus menjelaskan berulang-ulang, dan dia akan mudah lupa dengan materi yang terlalu panjang narasinya.[134]

Hal yang sama juga dilakukan GPK oleh Na dengan kategori autis, yakni dengan menjelaskan ulang mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

> Na ini sering melamun, jadi ketika saya menerangkan ia mendengarkan namun sejenak ketika saya beri tugas ia akan lupa. Terkadang saya mengajak Na untuk belajar diluar kelas agar tidak jenuh didalam kelas, namun hal itu sangat jarang saya lakukan karena ia lebih suka berdiam diri dikelasnya.[135]

Setiap hari Jumat, siswa berkebutuhan khusus dijadikan satu kelompok belajar disetiap jenjang kelasnya. Pengayaan mata pelajaran mengenai *life-skill* dibina pada hari Jumat tersebut yakni dengan membuat kerajinan tangan yang dapat dimanfaatkan. Peneliti mengamati selain untuk diajarkan kreatif, siswa berkebutuhan khusus ini melakukan terapi sensori integrasi untuk melatih motorik halus maupun kasarnya. Kegiatan menggunting, menempel dan melipat merupakan kegiatan yang melatih rangsangan motorik siswa berkebutuhan khusus. Sekitar 6 siswa berkebutuhan khusus sedang membuat kreasi kotak untuk menabung yang terbuat dari kardus dan koran bekas. Guru pendamping khusus memberikan pendampingan bagi mereka untuk menggunting, menempel dan membuat hiasan. Sesekali siswa diarahkan untuk menggunting serta menempel kertasnya sendiri.

---

[134]W.O.PBM.KLS4V.20-04-2017.10.00-11.00WIB.
[135]W.O.PBM.KLS4V.20-04-2017.10.00-11.00

Hubungan yang kooperatif dengan wali murid akan membuat pembelajaran semakin efektif dan efisien. Adanya kerjasama untuk memberikan pembelajaran yang maksimal juga dipengaruhi oleh peran wali murid. SD Al-Azhaar memiliki buku penghubung yang setiap hari selalu disampaikan keapada wali murid mengenai kegiatan dan perkembangan siswa.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut Perbaikan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Evaluasi kurikulum dilakukan setiap satu minggu sekali yakni pada hari Sabtu. Setiap hari Sabtu semua guru akan mendiskusikan hasil pembelajaran dalam satu minggu, jika ada beberapa kekurangan dan kesulitan maka akan diadakan evaluasi. Setelah adanya evaluasi kurikulum dan pembelajaran akan diperbaiki untuk diterapkan kembali dikelas.

Setiap ada evaluasi, guru kelas dan guru pendamping bermusyawarah bersama untuk menentukan program yang terbaik dalam memperbaiki kurikulum yang ada. Kemudian koordinator guru pendamping akan mengajukan kepada waka kurikulum untuk disetujui sebagai kurikulum yang akan diterapkan.

Metode evaluasi pembelajaran berbentuk numerik dan deskriptif. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki standar nilai tersendiri untuk mencapai program pembelajaran. Kemudian dilengkapi dengan keterangan berbentuk deskriptif mengenai capaian peserta didik serta

perilaku siswa ketika sedang belajar. Adapun dokumentasi terlampir pada lampiran.

> Penilaian siswa berkebutuhan khusus ada nilai angka dan narasi. untuk angka standarnya kita samakan dengan indikator reguler. Namun kita modifikasi kembali sesuai dengan program pembelajaran indidvidu yang sudah ada dan kita jadikan acuan. Pastilah nilai mereka akan dibawah siswa reguler, namun tetap ada standar sendiri bagi mereka. Kemudian kami lengkapi dengan bentuk narasi untuk menjelaskan kemampuan anak yang telah dicapai. Semisal untuk anak berkebutuhan autis akan kami tuliskan "ananda mampu menirukan artikulasi hurus secara jelas" semisal seperti itu.[136]

Selain model penilaian tersebut guru memiliki catatan lain sebagai salah satu alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa yakni dengan adanya buku penghubung untuk orangtua dan buku raport yang hanya berbentuk narasi untuk memaparkan hasil kegiatan belajar siswa berkebutuhan selama pembelajaran berlangsung.

Untuk memperbaiki kualitas gurupun, selalu diadakan pelatihan mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus. Guru diikutkan pelatihan secara bergantian oleh sekolah. Selain itu, baru-baru ini sekolah mengadakan pelatihan khusus intern guru mengenai pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus yakni mendatangkan dokter tumbuh kembang dari Malang. Dari kegiatan tersebut guru mendapatkan banyak ilmu mengenai pola makan yang harus didisplinkan, pola terapi serta pola pembelajaran.

Menurut pengamatan peneliti evaluasi di SD Al-Azhaar diadakan secara rutin, yakni setiap hari Rabu musyawarah suro khusus untuk

[136]W.GPK3.22-04-2017.08.00-09.15

kepala sekolah disemua jenjang pendidikan dibawah naungan Yayasan Al-Azhaar, kemudian untuk kepala sekolah SD memilih hari kamis untuk mendiskusikan hasil musyawarah suro dengan para guru yang berisi tentang masalah, solusi dan perbaikan. Setiap hari Sabtu rutin dilakukan pembinaan guru baru dimana didalamnya membahas mengenai sistem pembelajaran dan evaluasinya yang dilaporkan setiap Sabtu kemudian perbaikan dilakukan setelahnya.

Peneliti mengikuti kegiatan evaluasi pada hari Sabtu yang diikuti kurang lebih 17 guru baru dan 8 diantaranya adalah guru pendamping khusus. Isi dari pembinaan tersebut mengenai metode dan pembelajaran mengajar Al-Qur'an dengan metode *yanbua*. Kegiatan pembinaan ini dilakukan selama satu setengah jam, yang diawali oleh materi tentang *yanbua* kemudian dilanjutkan sesi diskusi dengan guru. Forum ini membuka kesempatan untuk para guru menyampaikan aspirasinya mengenai pembelajaran yang efektif. Selain itu, kesulitan selama satu minggu ketika pembelajaran disampaikan oleh guru yang memiliki keluhan atau kendala ketika mengajar. Beranjak dari hasil diskusi inilah biasanya guru akan mendapatkan ilmu dan metode baru agar tidak bertemu lagi dengan kendala-kendala yang berat ketika mengajar dikelas.

Selain itu, guru pendamping khusus juga melaksanakan evaluasi secara rutin setiap kali bertemu yakni ketika pembelajaran *yanbua* berlangsung. Pembelajaran *yanbua* dilaksanakan dalam satu kelompok belajar dari jumlah semua siswa berkebutuhan khusus yakni sekitar 20

siswa yang didampingi 15 guru pendamping khusus. Pembelajaran dilakukan di balai serambi Al-Azhaar yang cukup luas. Setiap pertemuan ini peneliti mengamati bahwa guru pendamping khusus saling berbagi dan diskusi untuk menangani siswa berkebutuhan khusus secara maksimal. Diskusi dilaksanakan bersama koordinator guru pendamping khusus dan para guru pendamping khusus yang lain. Dengan adanya evaluasi secara rutin inilah kegiatan belajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program dan alat bantu dalam mengimplementasikan perbaikan kurikulum dan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya evaluasi maka perbaikan dan penyempurnaan kurikulum akan terus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Paparan Data di SD Noble National Academy Tulungagung

a. Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan hal terpenting yang menjadi kunci keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran di lembaga itu sendiri. Dalam perencanaan dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum itu sendiri.

SD Noble National Academy merencanakan kurikulum berbasis inklusi setara dengan kurikulum reguler yang sudah ada. Namun terdapat

beberapa modifikasi yang harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut. Pengetahuan mengenai keadaan peserta didik dapat dilihat ketika proses *screening* yakni untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin memiliki problem belajar. Hal tersebut telah dipaparkan oleh Kepala Sekolah SD Noble sebagai berikut:

> Awalnya untuk membuat perencanaan kurikulum yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus ialah dengan adanya identifikasi kebutuhan anak. Disini kami bekerja sama dengan dokter tumbuh kembang anak dan juga psikolog untuk mengidentifikasi jenis kebutuhan peserta didik. Dari situlah kami mengetahui kebutuhan dan penanganan yang tepat agar pembelajaran dapat didapat secara optimal oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, karena secara kognitif kondisi mereka tidaklah sama dengan anak normal lainnya. Pasti ada *lesson plan* dan *shadow teacher* sendiri untuk mereka.[137]

SD Noble menyebutkan kelas inklusi dengan sebutan *Noble Cares*. Dalam *Noble Cares* inilah tim khusus dibentuk untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus secara maksimal. Proses penerimaan anak berkebutuhan khusus disini diawali dengan adanya observasi sikap dan tingkah laku peserta didik, kemudian intervensi dan konsultasi dengan psikolog asal Malang, serta dilengkapi dengan hasil tes dari dokter tumbuh kembang anak. Hasil pemeriksaan dari psikolog dan dokter akan dijadikan acuan dalam merencanakan pembelajaran. Mengingat setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda maka perencanaan kurikulum dan pembelajarannya pun juga akan berbeda.

Apabila peserta didik dianggap belum mampu untuk mengikuti kelas reguler, maka dalam *Noble Cares* terdapat program terapi khusus

[137]W.KS.17-04-2017.08.00-10.00WIB.

untuk mempersiapkan anak agar mampu berbaur di kelas reguler. Kelas persiapan ini disebut dengan *precious class*. Kelas ini digunakan untuk terapi sampai anak mampu untuk berbaur dengan teman yang lain dikelas reguler.

> Pertama kali, tim *Noble Care* akan mengobservasi kondisi dan perilaku anak. Biasanya siswa baru, akan sulit untuk berbaur dengan teman yang lain dikelas reguler, sehingga pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif. Oleh karena itu, adanya kelas *precious class* membantu mempersiapkan diri anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Awalnya ada 4 siswa yang berada di kelas *precious class* dengan rincian 2 anak autis, 1 *down syndrom* dan 1 ADHD. Namun sekarang tinggal 2 anak yang masih di *precious class* yakni anak dengan *down syndrom* dan autis. Sedangkan 2 anak yang lain sudah dapat belajar di kelas reguler.[138]

Perencanaan kurikulum biasanya dibuat bersama-sama oleh guru pendamping khusus inklusi yang kemudian disetujui oleh kepala sekolah yang juga menjadi konsultan *Noble Care*. Apabila perencanaan yang dibuat oleh guru dirasa kurang, maka kepala sekolah secara langsung membenahi dan memberikan masukan kepada guru pendamping khusus tersebut. Hal senada dituturkan oleh salah satu tim *Noble Cares*:

> Biasanya kami tim *Noble Cares* bekerja sama untuk merancang kurikulum dan program pembelajarannya. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran dilakukan oleh *shadow teacher* yang sudah dimodifikasi dan disederhanakan dari kurikulum reguler. Masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus memiliki program kurikulum tersendiri. Biasanya kami yang membuat, karena kami yang tau kondisi anak ini kemudian kami ajukan kepada kepala sekolah yang juga menjadi konsultan inklusi. Apabila di ACC kami terapkan kurikulum dan pembelajaran tersebut untuk siswa. Namun, selama ini selalu di ACC asalkan metode yang kami ajukan tepat dan terbaik untuk anak berkebutuhan khusus, kepala

[138]W.KNC.25-04-2017.09.00-10.00WIB.

> sekolah selalu setuju. Terkadang juga selalu menyarankan yang terbaik.[139]

Isi dalam perencanaan pembelajaran disebut sebagai IEP (*Individual Education Program*). IEP merupakan program pembelajaran yang direncanakan untuk diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus. Setiap siswa memiliki satu rancangan pembelajaran khusus yang berbeda dengan teman yang lain karena kebutuhan mereka juga berbeda. Isi program tersebut sama dengan program reguler, namun standar penilaian dan penerapannya disederhanakan sesuai kemampuan peserta didik.

Perencanaan kurikulum yang pertama kali dilakukan oleh guru ialah dengan membuat IEP (*Individual Education Program*). Setiap siswa berkebutuhan memiliki IEP sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Begitu pula materi pembelajaran yang direncanakan disesuaikan dengan materi kelas reguler yang diajarkan.

Guru terlibat dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran, begitu pula dengan pengembangan kurikulumnya. Usaha untuk mempersiapkan kesiapan guru, maka diadakan studi banding secara rutin. *Noble Care Team* melakukan studi banding disekolah-sekolah inklusi, dan juga mengikuti pelatihan mengenai penanganan siswa berkebutuhan tersebut. Disisi lain, kepala sekolah selaku penggiat inklusi juga melakukan studi tentang inklusi yakni di Filipina. Pengalaman yang banyak itulah yang menjadikan penerapan sekolah inklusi menjadi lebih baik lagi.

---

[139]W.ST45.19-04-2017.08.00-09.15WIB.

Perencanaan kurikulum dan pembelajaran dirancang dengan matang agar pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien. Desain kurikulum dalam SD Noble ini berlandaskan asas memanusiakan manusia, yakni bahwa semua anak memiliki hak pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut diungkap oleh *shadow teacher* peserta didik dengan kebutuhan autis:

> kami harus memanusiakan manusia, konsep humanis harus diterapkan dalam pendidikan. Karena mereka juga memiliki hak yang sama dan setara dengan yang lainnya, tidak ada perbedaan karena mereka memiliki kebutuhan khusus.[140]

Hal tersebut memang diterapkan menjadi dasar semua warga sekolah. Menurut pengamatan peneliti, tidak ada teman lain yang mengucilkan anak berkebutuhan khusus ini. Mereka bermain, belajar bahkan bergurau bersama dengan teman yang lainnya. Hal tersebut juga diutarakan oleh wali kelas reguler yang mengatakan :

> kami juga tidak merasa keberatan dengan keberadaan mereka. Pembelajaran juga berjalan dengan efektif dengan adanya bantuan *shadow teacher*. Sehingga target belajar tercapai dengan maksimal, anak-anak yang lain selalu kami ingatkan bahwa mereka adalah makhluk Tuhan yang memiliki hak yang sama.[141]

Menurut pengamatan peneliti pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berjalan secara kondusif. Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dikelas reguler dengan peserta didik yang lain. Siswa berkebutuhan khusus didampingi *shadow teacher* didalam kelas untuk mendapatkan penjelasan khusus yang disederhanakan oleh *shadow*

[140]W.ST4.A.19-04-2017.09.15-10.15WIB
[141]W.GR.BI4&O.PBM.BI4.19-04-2017.10.15-11.00WIB

teacher dari penjelasan guru yang berada didepan kelas. Siswa yang mengikuti pembelajaran dikelas reguler siswa dengan kebutuhan *slowlearner* dan ADHD. Sedangkan siswa dengan kebutuhan autis belajar di *remedial class* dengan tema materi yang sama dengan kelas reguler.[142]

Peranan guru untuk memberikan dan menyediakan layanan yang hangat dalam pengembangan potensi siswa dan atas dasar emosi yang positif merupakan salah satu contoh desain kurikulum *humanistik*. Guru membangun hubungan yang positif dan pembelajaran dilakukan bukan atas kepentingan guru, tetapi komitmen bahwa setiap anak dapat belajar. Guru memiliki asumsi bahwa dalam pembelajaran dapat menyentuh emosi bahwa setiap siswa memiliki keunikan masing-masing.

Kurikulum dan pembelajaran dirancang dengan model mata pelajaran yang terpisah-pisah, dimana kurikulum dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu. Penekannya diarahkan untuk pengembangan intelektual siswa. Begitu pula berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus. SD Noble memiliki beberapa mata pelajaran yakni *art, music, bible, caracter bulding, phisycal education, lego* dan *information technology*. Dan juga mata pelajaran wajib seperti *science, social studies, math*, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, PKn serta PLH. Menurut pengamatan peneliti untuk mata pelajaran tertentu siswa berkebutuhan khusus tidak dituntut untuk menguasai semua mata

pelajaran. Mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin tidak diajarkan untuk siswa berkebutuhan khusus, yang terpenting bagi mereka adalah pendalaman konsep berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dikuatkan pula dengan paparan dari *shadow teacher* yang menangani 3 siswa berkebutuhan khusus di kelas 4 dan 5.

> untuk target mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin tidak kami setarakan dengan anak reguler. Kami harus menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Yang terpenting adalah mereka mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, selain itu penanaman *lifeskill* dan *caracter building* yang lebih kami tekankan untuk mereka. Agar kelak mereka mampu mandiri tanpa bantuan atau pendampingan orang lain.[143]

Sekolah inklusi bertujuan agar hak pendidikan bisa didapatkan seluruh warga negara tanpa adanya diskriminasi. Sekolah dalam basis inklusi ini merupakan sekolah umum yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal didalam kelas reguler. Latar belakang SD Noble menerima anak-anak berkebutuhan khusus karena adanya permasalahan pada salah satu peserta didik yang mengalami kemunduran perkembangan secara drastis.

Setelah melakukan beberapa pemeriksaan dan tes dengan psikolog, peserta didik tersebut dikategorikan sebagai penyandang autis. Oleh karena itulah kepala sekolah berinisiatif untuk tetap memberikan pembelajaran kepada peserta didik tersebut dengan metode dan cara yang berbeda. Alasan kepala sekolah tetap menerima peserta didik tersebut

[143]W.ST4.A.19-04-2017.09.15-10.15WIB.

karena panggilan jiwa dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Beliau mengatakan

> Siapa yang akan menerima mereka diluar sana? Mereka bukan termasuk tuna rungu, tuna wicara yang wajib disekolahkan di Sekolah Luar Biasa. Mereka mampu dan memiliki potensi untuk belajar bersama dengan teman yang lain. Mereka berhak menerima pendidikan yang sama dan setara seperti teman seusianya. Panggilan hati yang diberikan oleh Tuhan yang menggiring saya untuk tetap menerima mereka.[144]

b. Aktualisasi Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Setiap pagi sebelum pembelajaran dilaksanakan semua siswa SD berkumpul di tempat ibadah yang biasa disebut dengan *hall Noble*. Bel masuk pukul 07.30 dan siswa akan melaksanakan doa bersama sebelum masuk kelas. Sekitar 90 orang siswa dari *Grade* 1 hingga *Grade* 5 berkumpul di tempat ibadah, mereka melakukan doa bersama yang dipimpin oleh dua guru yakni guru yang memimpin doa dan guru yang mengiringi pujian doa dengan alunan *music* dengan piano. Peneliti mengamati bahwa doa dilakukan secara tertib dan *khidmat* oleh semua siswa tanpa terkecuali. Begitu pula dengan siswa berkebutuhan khusus yang dapat mengikuti kegiatan ibadah dengan tenang dan tertib.

Setelah doa bersama selesai dilakukan guru mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu penyemangat mengenai kasih sayang dan cinta. Semua siswa terlihat gembira dan bersemangat untuk mengawali belajar di pagi hari. Selesai bernyanyi, siswa kembali duduk dan salah satu guru

[144]W.KS.17-04-2017.08.00-10.00WIB.

mengisi kisah-kisah hikmah yang dikutip dari Kitab Injil. Setiap hari tema berganti dan alur cerita diceritakan sangat sederhana dengan menggunakan nama tokoh yang ringan. Peneliti mengikuti kegiatan ppw tersebut, dan tema yang diceritakan mengenai larangan balas dendam terhadap orang lain.

Guru menceritakan kisah tersebut didepan dengan sangat semangat dan ekspresif sehingga semua siswa mendengarkan dengan seksama. Sesekali siswa diajak berdialog bagaimana seharusnya jika ada teman yang membuat kita marah bolehkah kita menyimpan dendam dan membalas dendam tersebut. Kegiatan ppw ini dilakukan setiap hari ketika sebelum pembelajaran dimulai, yakni pada hari kondusif mulai hari Senin sampai Jumat. Setiap hari kisah yang diceritakan guru tersebut berbeda-beda. Kegiatan ppw ini memiliki tujuan agar siswa memiliki karakter yang bijak dan penuh kasih.

Peneliti mengamati dalam ruang ibadah tersebut terdapat papan tabel yang berisi tentang sikap karakter anak yang harus dibangun pada setiap diri masing-masing anak. Dan siswa yang telah melakukan karakter tersebut akan diberi tanda bintang sebagai *reward*. Dipapan tertulis mengenai sikap kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelembutan dan penguasaan diri. Kegiatan ini juga mengandung penilaian mengenai karakter siswa yang sudah diajarkan dalam pembelajaran. Berikut merupakan dokumentasi

tabel *reward* siswa dengan karakter yang telah dibangun dari kegiatan ibadah yang setiap hari dilakukan.[145]

Gambar 4.1

Point Reward Penanaman Karakter Siswa[146]



Kurikulum dan pembelajaran lebih ditekankan pada *life-skill*, karena kemampuan mereka untuk memiliki kemampuan akademik yang sama dengan teman yang lain akan sangat lambat. Kegiatan bina diri menjadi penekanan bagi siswa berkebutuhan khusus seperti penyandang autis.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan secara bersama dengan teman yang lain dalam kelas reguler. Namun dalam mata pelajaran tertentu, siswa berkebutuhan khusus ini melaksanakan pembelajaran di kelas khusus yang disebut *remedial class*. Apabila siswa berkebutuhan khusus ini dirasa mampu mengikuti pelajaran tanpa *shadow teacher* maka mereka akan belajar bersama dalam kelas reguler tanpa perlu adanya pendampingan khusus.

[145]O.PPW.18-04-2017.07.30-08.15WIB.
[146]D.PR.PPW.18-04-2017.07.30WIB.

Ketika pembelajaran dilakukan bersama-sama dengan teman yang lain, maka siswa berkebutuhan khusus ini akan menjalin interaksi sosial dengan teman yang lain. Maka secara tidak langsung mereka berhubungan sosial dengan baik. Teman yang lain juga tidak pernah merasa terganggu dengan adanya siswa berkebutuhan khusus dikelasnya. Pada awalnya memamg ada perasaan tidak nyaman, namun guru kelas dan guru pendamping selalu memberikan pengertian bahwa mereka juga merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki hak kehidupan yang sama. Penuturan salah satu *shadow teacher* menyatakan bahwa untuk memberikan pengertian kepada teman reguler yang lain dengan cara mengetuk hati mereka.

> kami selalu menjelaskan kepada mereka, bahwa teman yang berkebutuhan khusus merupakan makhluk Tuhan yang memiliki posisi sama seperti kalian yakni mendapatkan hak pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi.[147]

Menurut pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran dikelas reguler maupun dikelas mata pelajaran khusus seperti *music* mereka dapat membaur bersama. Beberapa kali peneliti melihat bahwa teman yang lain terlihat peduli dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus tersebut. Seperti ketika mata pelajaran olah raga, salah satu siswa berkebutuhan autis tidak dapat mengikuti intruksi guru dengan baik. Maka teman yang lain membantu dan menghubungi *shadow teacher* untuk mendampingi siswa tersebut. Jika tiba-tiba emosinya tidak stabilpun (*tantrum*) teman-teman reguler dapat memahami kondisi

[147]W.ST45.19-04-2017.08.00-09.15WIB.

tersebut, dan tidak ada sikap yang diskriminatif dari siswa reguler terhadap siswa berkrbuhan khusus.[148]

Strategi pembelajaran yang digunakan akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Biasanya mereka akan lebih cepat menangkap dan mengingat pelajaran dengan adanya media pembelajaran yang kongkrit seperti balok, gambar, video dan sebagainya. Selain itu *Noble Care* juga memiliki kegiatan terapi untuk anak berkebutuhan khusus yakni yang biasa dilakukan di *precious class*.

Pertama siswa dengan inisial Av ini penyandang disgrafia yang disertai *short memory*. Disgrafia disebabkan karena faktor neurologis, yaitu faktor gangguan pada otak kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan menulisnya. Kelainan neurologis ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap atau tulisan tangannya kurang baik. Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis dan angka.

Menurut Mrs.Li tangan dan gerakannya Av kaku ketika beraktifitas seperti berjalan, memegang pensil bahkan kesulitan jika mengenakan sepatu bertali. Motorik kasar Av masih membutuhkan banyak latihan sensori integrasi seperti menggunting, mencubit, menjumput dan lain

[148]O.PBM4.A.19-04-2017.08.00-09.00WIB.

sebagainya. Memasuki *grade 5* atau SD kelas 5 ini, Av sudah mampu untuk mengikuti pelajaran di kelas reguler untuk mata pelajaran tertentu seperti *art, music, bible, caracter bulding, phisycal education, lego* dan *information technology*. Namun untuk pelaksanaan pembelajaran seperti *science, social studies, math*, Bahasa Indonesia dan PKn dilakukan di *remedial class*. Secara verbal terkadang Av masih mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kata-kata. Oleh karena itu ada program individu mengenai target yang harus ditempuh siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut pengamatan peneliti seperti mata pelajaran matematika mengenai ruang bangun, siswa dengan penyandang disgrafia diberi tugas untuk menggunting segitiga. Hal ini dimaksudkan agar siswa terlatih dengan motorik halus dengan menggunting. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kedua, siswa dengan inisial Sy ini mengalami *slow learner. Slow learner* ialah kemampuan intelektual anak yang rendah. Lambat belajar membuat anak memiliki performa pendidikan di bawa rata-rata dari kemampuan yang diharapkan dari anak-anak seusianya. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pelajaran, konsentrasinya mudah terganggu, sulit memahami suatu konsep yang abstrak dan juga akan mudah lupa dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Oleh karena itulah untuk mata pelajaran tertentu Sy harus belajar di *remedial class*. Mata pelajaran *math* dan *science* Sy belajar di *remedial class*. Namun dengan mata pelajaran bahasa

indonesia, PKn dan *social studies* ada kalanya Sy mengikuti pelajaran dikelas reguler dan ada kalanya di *remedial class*. Apabila materi tertentu dirasa mampu untuk diikuti Sy dikelas reguler maka tidak diperlukan untuk belajar di *remedial class* dengan catatan *shadow teacher* tetap mengawasi jalannya pembelajaran di kelas reguler. Namun jika Sy tetap merasa kesulitan maka *shadow teacher* akan mendampingi dikelas reguler.

Mata pelajaran *math* dan *science* tetap dilaksanakan di *remedial class* karena materi tersebut dirasa berat bagi Sy. Agar mencapai keefektifan pembelajaran, *shadow teacher* melaksanakan pembelajaran di *remedial class*.

Ketiga, siswa dengan inisial Ga mengalami ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yakni sebuah gangguan pada perkembangan otak yang menyebabkan penderitanya menjadi hiperaktif, impulsif serta sulit untuk memusatkan perhatian. Bagi Mrs. Lidya sebagai *shadow teacher* Ga memiliki fokus dan konsentrasi yang sulit. Terlebih lagi perilakunya yang aktif membuat sulit untuk kembali fokus pada mata pelajaran. Kendala lain yakni dengan kata-kata yang selalu diucapkan ketika situasi dan kondisi yang tidak tepat. Misalnya ketika mata pelajaran berlangsung dalam kelas reguler tiba-tiba dia berbicara banyak dan lantang dan juga perilakunya yang aktif mengganggu teman yang lain ketika belajar. Oleh karena itu menurut Mrs.Li, Ga harus

belajar di *remedial class* agar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif.

Sedangkan, Mrs. Gu menjadi guru pendamping 1 siswa dengan penyandang autis yakni Wo. Autis merupakan gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, perilaku terbatas dan berulang-ulang dan karakter stereotip. Wo harus mendapatkan dampingan secara intensif dari *shadow teacher*. Menurut Mrs.Gu latarbelakang yang mendasari ia untuk mau menjadi pendamping karena alasan humanis. Ia mengatakan bahwa

> kita harus memanusiakan manusia, bagaimanapun ia merupakan manusia yang memiliki hak sama dan setara. Begitupula juga harus mendapatkan pendidikan yang sama dan layak.[149]

Kasus yang dialami Wo menurut Mrs.Galuh membutuhkan pembelajaran khusus. Wo selalu belajar didalam *remedial class*, kecuali pembelajaran *art, music, bible, caracter bulding, phisycal education, lego* dan *information technology*. Ketika pembelajaran *bible*, Mrs.Galuh mendampingi Wo didalam kelas reguler. Biasanya *bible* menggunakan media video, sehingga materi pembelajaran dapat diterima oleh Wo.

Wo paling suka dengan mata pelajaran *music*, ia suka mendengarkan dan bermain *music*. Ketika ada suaru *music* ia selalu berlari dan mendekati suaru *music* tersebut serta mencari getaran dari *music* tersebut. Hobi Wo ialah bernyanyi, dan pernah memenangkan lomba menyanyi ketika membawakan lagu *you raise me up*.

[149]W.ST4.A.19-04-2017.09.15-10.15WIB.

Perkembangan Wo cukup baik, ia mampu menulis dan membaca. Pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tema yang diajarkan didalam kelas reguler. Kadangkala Wo mengalami tantrum sehingga ia tidak bisa dikondisikan. Jika sedang tantrum maka pembelajaran juga akan terhambat. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya.

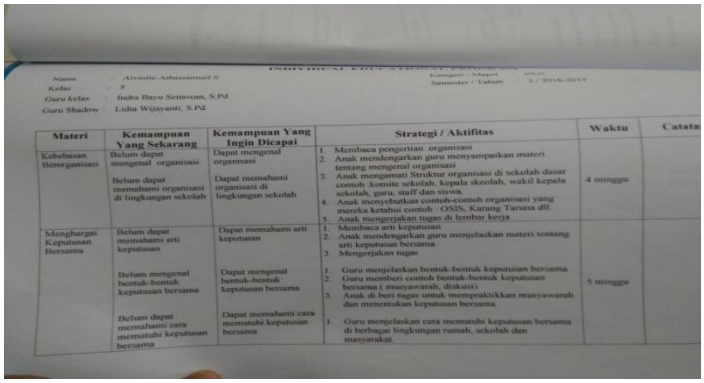
Ketika melakukan observasi pembelajaran di *remedial class* Wo sedang *tantrum* sehingga pembelajaran di *remedial class* berhenti sejenak. Mrs.Gu selaku guru pendamping dan oleh Mrs.Ni selaku koordinator guru pendamping mencoba untuk menenangkan Wo. Sekitar 15 menit Wo sudah dapat dikendalikan oleh dua *shadow teacher* dan dapat mengikuti pembelajaran kembali di *remedial class*.

Pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Jadi perencanaan pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang agar pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran dalam sekolah berbasis inklusi ialah dengan adanya perancangan *Individual Education Program (IEP)* atau Program Pembelajaran Individu. IEP merupakan komponen wajib bagi siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi. Isi dalam IEP ini ialah rencana dan target pembelajaran siswa yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan juga disesuaikan dengan tipe kebutuhan khusus peserta didik tersebut.

Pelaksanaannya, setiap siswa yang berkebutuhan khusus memiliki IEP sebagai acuan dan target tercapainya pembelajaran. Sebagai contoh peneliti melampirkan gambaran IEP siswa berkebutuhan khusus dengan kebutuhan disgrafia sebagai berikut[150]:

Gambar 4.2

Individual Education Program siswa disgrafia



Nama : Alvinto Athanasius S
Kelas : 5
Guru kelas : Indra Bayu Setiawan, S.Pd
Guru Shadow : Lidia Wijayanti, S.Pd

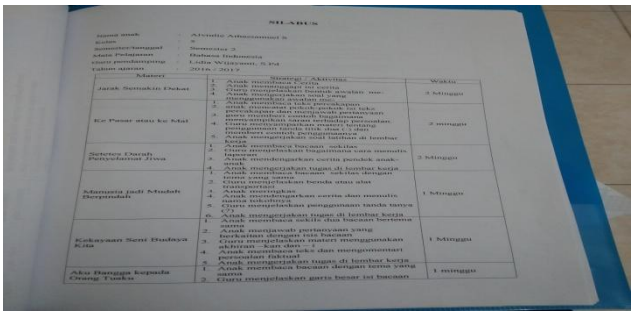
Materi	Kemampuan Yang Sekarang	Kemampuan Yang Ingin Dicapai	Strategi / Aktifitas	Waktu	Catata
Kebebasan Berorganisasi	Belum dapat mengenal organisasi Belum dapat memahami organisasi di lingkungan sekolah	Dapat mengenal organisasi Dapat memahami organisasi di lingkungan sekolah	1. Membaca pengertian organisasi 2. Anak mendengarkan guru menyampaikan materi tentang mengenal organisasi 3. Anak mengamati Struktur organisasi di sekolah dasar contoh komite sekolah, kepala skeolah, wakil kepala sekolah, guru, staff dan siswa 4. Anak menyebutkan contoh-contoh organisasi yang mereka ketahui contoh : OSIS, Karang Taruna dll. 5. Anak mengerjakan tugas di lembar kerja	4 minggu	
Menghargai Keputusan Bersama	Belum dapat memahami arti keputusan Belum mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama Belum dapat memahami cara mematuhi keputusan bersama	Dapat memahami arti keputusan Dapat mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama Dapat memahami cara mematuhi keputusan bersama	1. Membaca arti kepatusan 2. Anak mendengarkan guru menjelaskan materi tentang arti keputusan bersama. 3. Mengerjakan tugas 1. Guru menjelaskan bentuk-bentuk keputusan bersama 2. Guru memberi contoh bentuk-bentuk keputusan bersama (musyawarah, diskusi) 3. Anak di beri tugas untuk mempraktikkan musyawarah dan menentukan keputusan bersama. 1. Guru menjelaskan cara mematuhi keputusan bersama di berbagai lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.	5 minggu	

Penentuan standar kompetensi; kompetensi dasar; materi pokok serta penentuan pengalaman belajar siswa menjadi faktor yang diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam penentuan kompetensi dasar dirumuskan dengan membandingkan, menghitung, menyusun dan memproduksi. Setelah data diperoleh daftar perincian tersebut, kemudian daftar diurutkan. Cara mengurutkan kemampuan dasar sama dengan cara mengurutkan standar kompetensi yakni dengan menentukan urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dari yang kongkrit ke abstrak.

[150]D.IEP4.A.

Gambar 4.3

Silabus IEP siswa disgrafia



SILABUS

Nama anak	: Alvinlio Attaqiumul h
Kelas	: 5
Semester/tanggal	: Semester 2
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Guru pendamping	: Lidia Wijayanti, S.Pd
Tahun ajaran	: 2018 / 2019

Materi	Strategi / Aktivitas	Waktu
Jarak Semakin Dekat	1. Anak membaca teks cerita 2. Guru menjelaskan bentuk asalan me- 3. Anak mengerjakan soal yang diinggatkan anahan imbuh	2 Minggu
Ke Pasar atau ke Mal	1. Anak membaca teks percakapan 2. Guru menjelaskan tentang kalimat percakapan dan menyusun percakan 3. memasangkan contoh bagaimana 4. Anak mengerjakan soal latihan di lembar pengisian tanda baca yang 5. Memberi contoh penggunaanya 6. Anak mengerjakan soal latihan di lembar kerja	2 minggu
Selotez Darah Penyelamat Jiwa	1. Anak membaca bacaan sekilas 2. Guru menjelaskan bagaimana cara menulis laporan 3. Anak mendengarkan cerita pendek anak-	2 Minggu
Mamaria jadi Mudah Berpindah	1. Anak membaca bacaan sekilas dengan 2. Anak membaca bacaan sekilas dengan 3. Guru menjelaskan benda atau alat transportasi 4. Anak mengerjakan tugas di lembar kerja 5. Anak mendengarkan cerita dan menulis nama tokohnya 6. Guru menjelaskan penggunaan tanda tanya (?) 6. Anak mengerjakan tugas di lembar kerja 1. Anak membaca sekilas dan bacaan bersama- sama	1 Minggu
Kekayaan Seni Budaya Kita	2. Anak menjawab pertanyaan yang 3. Guru menjelaskan materi menggunakan akhiran –kan dan – i 4. Anak membaca teks dan mengomentari persoalan faktual 5. Anak mengerjakan tugas di lembar kerja	1 Minggu
Aku Bangga kepada Orang Tuaku	1. Anak membaca bacaan dengan tema yang sama 2. Guru menjelaskan garis besar isi bacaan	1 minggu

Materi peserta didik sesuai dengan perencanaan pembelajaran reguler, namun ada beberapa modifikasi yang perlu disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menurut pengamatan peneliti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas reguler belajar mengenai koperasi, di *remedial class* juga mempelajari materi yang sama. Namun dalam pelaksanaan pembelajarannya berbeda, untuk siswa dengan kebutuhan autis diberikan tugas untuk menulis ulang dan membacanya. Sedangkan teman dikelas reguler diberi tugas untuk membaca dan mengerjakan soal-soal.

Pengalaman dan kegiatan belajar menunujukkan aktivitas belajar yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran. Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik maupun mental yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan materi pelajaran. Pengalaman belajar dapat diperoleh baik dalam kelas maupun diluar kelas. Pengalaman belajar didalam kelas dapat dilaksanakan dengan interaksi antara siswa dan sumber belajar. Strategi pengembangan

pengalaman belajar meliputi ranah kognitif, psikomotorik, afektif serta pengembangan kecakapan hidup (*lifeskill*). Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi Noble menekankan pada kecakapan hidup bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut juga dipaparkan oleh kepala sekolah

> yang ditekankan disini adalah *lifeskill*. Bagaimana nanti anak mampu untuk mandiri tanpa bergantung pada oranglain atau terapis. Disini juga dilatih untuk mengenakan pakaian sendiri, memakai kaos kaki dan sepatu, serta *toilet trainning.* Yang kami harapkan nanti setelah lulus mereka akan tetap bisa menjalani kehidupannya secara mandiri.[151]

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut Perbaikan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Evaluasi kurikulum dilakukan setiap satu bulan sekali, apabila ada kurikulum dan pembelajaran yang patut untuk diperbaiki maka akan ada perbaikan dan pengembangan kurikulum. Peran aktif guru menjadi salah satu pendukung perbaikan kurikulum, karena guru pendamping yang mengetahui kondisi siswa selama pembelajaran berlagsung.

Biasanya perbaikan dan pengembangan kurikulum dilakukan setelah adanya studi banding di sekolah inklusi yang lain. Baru-baru ini tim *Noble Care* melakukan studi banding di Sekolah Inklusi di Malang dan Mawar Saron Surabaya. Dengan melihat, belajar dan membandingkan pembelajaran di sekolah inklusi yang lain maka akan muncul evaluasi yang perlu menjadi perbaikan dalam pembelajaran.

[151]W.KS.17-04-2017.08.00-10.00WIB

Evaluasi kurikulum dinilai perlu untuk dilakukan perbaikan apabila siswa berkebutuhan khusus tidak mengalami perkembangan dan perubahan. Evaluasi kurikulum selalu dilakukan secara bersama-sama dengan *continue* untuk memperbaiki pembelajaran. Keberhasilan kurikulum bagi kepala sekolah masih berkisar 65% karena mengingat bahwa kemampuan siswa berkebutuhan khusus tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti kurikulum secara pakem. Fleksibilitas pengembangan kurikulum menjadi acuan karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda.

Model penilaian siswa berkebutuhan khusus ini menggunakan model naratif. Apabila menggunakan angka numerik seperti adanya patokan nilai kompetensi lulusan maka sangat tidak adil bagi mereka. Mereka tidak akan pernah mencapai nilai numerik dengan kompetensi nilai yang disyaratkan, karena kondisi mereka tidaklah sama dengan teman yang lain. Mereka memiliki kebutuhan yang khusus sehingga penilaiannya pun juga dengan penialaian yang khusus yakni dalam bentuk narasi. Menurut kepala sekolah :

> akan sangat tidak adil dan kejam, jika mereka diberikan nilai secara angka. Akan berapa lama mereka akan tinggal disekolah ini jika nilai kelulusan yang disyaratkan tidak akan pernah tercapai. Oleh karena itulah perkembangan mereka merupakan penilaian yang kita gunakan untuk dijadikan evaluasi pembelajaran yakni dalam bentuk narasi atau deskripsi.[152]

Berikut merupakan dokumentasi penilaian siswa[153]:

[152]W.KS.17-04-2017.08.00-10.00WIB.
[153]D.PS.KLS5.DG.

Tabel 4.3

Penilaian Siswa Berkebutuham Khusus

SD Noble National Academy

No	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Character Building	Di kelas CB, Av dapat mengikuti pelajaran dengan baik. aktif ketika praktek dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Av perlu belajar memberi salam dan menyapa ketika bertemu dengan teman dan guru.
2	Math	Av dapat mengikuti pelajaran math dengan baik. Dapat menyelesaikan soal latihan dengan jawaban yang benar dengan melihat buku.Namun dalam mengerjakan soal daily test dan UTS banyak jawaban yang salah sehingga mempengaruhi nilai. Av perlu belajar lebih dalam memahami pecahan dan berlatih mengerjakan soal.
3	Bahasa Indonesia	Av bisa mengikuti pelajaran bahasa indonesia di kelas reguler dengan baik meskipun masih harus dalam bimbingan dan pengarahan yang inten. Perlu banyak membaca dan belajar untuk menguasai materi bahasa indonesia secara menyeluruh.
4	Science	Av dapat mengikuti materi pelajaran Science dengan materi, sifat benda, perubahan wujud, udara dan air, dan gaya gravitasi. Av dapat menjelaskan manfaat udara dan air bagi manusia, menjelaskan sifat benda, sehingga pada pelajaran science Av mendapatkan nilai yang bagus. Perlu ditingkatkan dalam belajarnya.
5	PE	Dalam mengikuti PE Av memiliki sikap yang baik. Dalam melakukan passing bawah dan atas bola voli, Av masih kurang dan perlu latihan lagi. Untuk keseimbangan juga harus banyak latihan lagi.
6	Music	Di kelas musik, Av dapat mengikuti materi dengan baik. Av dapat memainkan pianika dengan tepat, memperhatikan jika guru menjelaskan. Av sudah mampu menghafal not dengan benar meskipun masih sedikit lambat tetapi perkembangannya cukup signifikan.

7	PKN	Av bisa menjelaskan arti kebebasan berorganisasi, contoh organisasi yang ada di lingkungan sekolah, dan masyarakat. Namun dalam mengerjakan soal UTS Av masih menjawab dengan jawaban yang salah sehingga nilai mata pelajaran PKN kurang bagus. Av harus banyak membaca untuk dapat memahami materi pelajaran.
8	Social Studies	Av bisa mengikuti materi pelajaran IPS di kelas reguler maupun di kelas remedial dengan baik. Av juga dapat mengerjakan soal UTS dengan teliti, sehingga mendapat nilai bagus. Terus belajar yang rajin untuk mempertahankan nilai.
9	Life Skill	Av bisa bersosialisai dalam kelompok dan bekerja sama untuk membuat paper bag. Perlu dilatih untuk terus bersosialisai dengan teman, dan melakukan kegiatan dengan baik.
10	Reading Skill	Dalam reading skill Av bisa membaca dengan jelas meskipun masih lambat. Av perlu banyak berlatih membaca, supaya lebih cepat dan jelas artikulasinya.
11	Art	Av mengikuti pelajaran di kelas dengan baik, memperhatikan guru dan mau berusaha menyelesaikan tugasnya. Perkembangan kemampuan menggambar dan menyelesaikan tugas praktek menunjukkan adanya progres meskipun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Av anak yang bisa menerima masukan, contohnya pada tema “gambar manusia”, gambar yang ia buat tidak sesuai bentuk yang sama, tetapi dengan adanya masukan gambarnya Av lebih bervariasi.
12	Computer dan CK	Komputer : Di kelas komputer Av dapat memperhatikan dan mengikuti pelajaran yang disampaikan guru dengan baik. Ada perkembangan yang baik dalam menyelesaikan materi pelajaran komputer yang diberikan, namun masih perlu bimbingan agar hasil yang diperoleh lebh baik misalnya mengetik dengan cepet, berhitung, dan merapikan tabel yang dibuat (microsoft Exel). CK:

		Av dalam pembuatan project construction mampu mengikuti instruksi dengan baik. Tetapi dalam menancapkan Gear-Gear dan part-part yang lain masih kesulitan. Namun sejauh ini Av cukup fun dalam pelajaran Lego.

Shadow teacher juga menjelaskan hal yang sama bahwa evaluasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus ini berbentuk narasi atau deskripsi mengenai perkembangan belajarnya selama disekolah. Standar kelulusannyapun beda dengan anak normal lainnya. Sekolah memiliki target kelulusan yang harus dicapai siswa berkebutuhan sesuai dengan kemampuannya. Setiap akhir pekan guru memberikan *weekly report* yang berisi kegiatan dan jadwal siswa yang telah dilaksanakan selama satu minggu.

Gambar 4.4

Weekly Report siswa dengan kebutuhan autis



Cares

Kisi-Kisi Ulangan Tengah Semester 2
Tahun Pelajaran 2016 / 2017

NOBLE

WEEKLY REPORT
Grade 4 Date 17-21 April 2017

DAY	SUBJECT	MATERIALS
Monday	PE	Passing sepak bola
	Social Studies	Perkembangan Teknologi
	Chr/ Life Skill	Menghafal nama Kitab dalam Alkitab
	IT	Computer Word dasar
		Robotic Konveyor
Tuesday	B. Indonesia	Koperasi Sekolah
	PKN	Globalisasi
	Bible	Hidup beriman kepada Allah (membawa Alkitab)
	Science	Energi Bunyi
Wednesday	PKN	Globalisasi
	Math	Pecahan
	Science	Energi Bunyi
	ART	Finishing
Thursday	Science	Energi Bunyi
	PKN	Globalisasi
	Music	O Isa Ni Kehi (pianika dan rekorder)
	Math	Pecahan
Friday	B. Indonesia	Koperasi sekolah
	Math	Pecahan
	Social Studies	Perkembangan Teknologi
	B. Indonesia	Koperasi Sekolah

Announcement:
- **Tgl 10-16 April 2017 : Libur Paskah**
- **Tgl 17April 2017 : Masuk seperti biasa**

Teacher's report:

Mengetahui,

Ms. Galuh

Selama menjadi *shadow teacher* Mrs.Li mengaku tidak mengalami masalah yang terlalu berat. Adanya komunikasi rutin dengan para tim *Noble Care* menjadikan pembelajaran menjadi mudah. Begitu pula

komunikasi dengan wali kelas maupun guru mata pelajaran yang selalu *continue* menjadikan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Dukungan siswa lain terhadap teman yang memilki kebutuhan khusus pun sangat baik. Apabila siswa berkebutuhan mengalami kesulitan maka akan dibantu dengan teman yang lain, namun jika teman lain tidak mampu untuk mengendalikan teman berkebutuhan khusus tersebut mereka cepat tanggap dengan memanggil *shadow teacher*. Orangtua yang kooperatif juga akan membantu kefektifan pembelajaran. Biasanya *shadow teacher* akan berkomunikasi dengan orangtua mengenai perkembangan maupun kendala pembelajaran siswa.

Dengan adanya evaluasi dari hasil diskusi bersama guru, tim *Noble Cares* dan orangtua maka perbaikan kurikulum dan pembelajaran akan terus dilakukan. Perbaikan kurikulum tidak hanya dilakukan oleh guru saja, tetapi orangtua wali murid dilibatkan dalam perencanaan perbaikan kurikulum yang selanjutnya. Dalam hal ini biasanya orangtua dimintai tanda tangan sebagai kesepakatan bahwa kurikulum dan pembelajaran akan diterapkan sesuai kebutuhan siswa. Apabila ada saran dari wali murid, maka kurikulum dan pembelajaran akan ditinjau ulang untuk dikembangkan.

> biasanya orangtua kami mintai tandatangan untuk kesepakatan bahwa kurikulum dan pembelajaran ini akan kami terapkan pada peserta didik. Apabila orangtua *request* semisal anak saya suka dengan menyanyi. Maka isi dari kurikulum dan pembelajaran akan kami tinjau ulang untuk diperbaiki dan dikembangkan sesuai kemampuan serta bakat yang dimiliki peserta didik.[154]

[154]W.KS.17-04-2017.08.00-10.00WIB.

Keterlibatan dan saran orangtua menjadi salah satu pertimbangan untuk memperbaiki kurikulum dan pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

B. Temuan Penelitian

Paparan data sebagaimana tersebut diatas, dapat diambil temuan penelitian mengenai perencanaan, aktualisasi serta evaluasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi yakni pada SDI Al-Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Academy Tulungagung.

Tabel 4.4

Temuan Penelitian Lintas Kasus

No.	Fokus Penelitian	SDI Al-Azhaar Tulungagung	SD Noble National Academy Tulungagung	Keterangan SD Berbasis Inklusi
1.	**Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi**	1. Perencanaan Kurikulum diadopsi dari dinas, kemudian dirancang dan dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus..	1. Perencanaan Kurikulum diadopsi dari dinas, kemudian dirancang dan dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.	*Grassroots approach; Integrated Curriculum* dan *Subject Centered Curriculum.*
		2. Rancangan kurikulum menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis tematik.	2. Rancangan kurikulum menggunakan KTSP dari dinas kemudian dimodifikasi sesuai visi misi lembaga.	
		3. Memiliki Program kurikulum khusus	3. Memiliki Program kurikulum khusus	

		yakni *tahfidz*, AIS (Al-Azhaar Internasional School), dan kelas Inklusi.	yakni pembelajaran *multiple intelegences*. Mata pelajaran *music*, *art*, *lego*, *bilingual class* menjadi mata pelajaran wajib untuk menggali potensi dan kecerdasan siswa.	
		4. Proses penerimaan siswa berkebutuhan khusus melalui proses observasi sikap dan perilaku oleh tim khusus inklusi dan dikonsultasikan dengan ahli yakni psikolog.	4. Proses penerimaan siswa berkebutuhan khusus melalui proses *screening* yang dibantu oleh dokter tumbuh kembang dan psikolog.	
		5. PPI (Program Pembelajaran Individual) dibuat untuk merencanakan program pembelajaran.	5. IEP (*Individual Education Program*) dibuat untuk merencanakan program pembelajaran.	
		6. Perencanaan kurikulum menggunakan pendekatan *grass*	6. Perencanaan kurikulum menggunakan pendekatan *grass*	

		roots approach yakni perencanaan kurikulum dimulai dari bawah dengan melibatkan guru-guru yakni guru pendamping khusus dan guru kelas.	*roots approach* yakni perencanaan kurikulum dimulai dari bawah dengan melibatkan guru-guru yakni guru pendamping khusus dan guru kelas.	
		7. Memiliki karakteristik kurikulum humanistik yang menyediakan dan memberikan layanan yang hangat dalam proses pengembangan potensi siswa dan meyakini bahwa setiap siswa memiliki keunikan masing-masing serta setiap anak dapat belajar.	7. Memiliki karakteristik kurikulum humanistik yang menyediakan dan memberikan layanan yang hangat dalam proses pengembangan potensi siswa dan meyakini bahwa setiap siswa memiliki keunikan masing-masing serta setiap anak dapat belajar.	
		8. Menggunakan pendekatan *integrated curriculum* dalam mengorganisasikan	8. Menggunakan pendekatan *subject centered curriculum* dalam mengorganisasikan	

		kurikulum yakni berbasis tematik yang tidak menampilkan nama-nama mata pelajaran namun berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan yang disebut dengan tematik.	kurikulum. Bentuk mata pelajaran terpisah-pisah seperti Bahasa Indonesia, *math, science, social studies*, PLH dan penerapannya guru hanya bertanggung jawab pada satu mata pelajaran yang diberikan.	
2.	**Aktualisasi Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi.**	1. Aktualisasi kurikulum dan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang sudah diidentifikasi sebelumnya.	1. Aktualisasi kurikulum dan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang sudah diidentifikasi sebelumnya.	Model pembelajaran *Dick Cery* ; Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)
		2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 kemudian dimodifikasi dan disederhanakan dalam pelaksanaan pembelajaran agar	2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum KTSP kemudian dimodifikasi dan disederhanakan dalam pelaksanaan pembelajaran agar	

		sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.	sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.	
		3. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Jika siap didik menggunakan metode ceramah seperti dikelas reguler, jika layak latih menggunakan metode terapi ABA.	3. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Jika siap didik menggunakan metode ceramah seperti dikelas reguler, jika layak latih menggunakan metode terapi ABA, Sensori Integrasi di kelas terapi yang disebut *Precious Class*.	
		4. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan bersama dengan kelas reguler selama mata pelajaran berlangsung dengan	4. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan bersama dengan kelas reguler dimata pelajaran tertentu seperti *bible, music, art, lego,*	

		didampingi guru pendamping khusus. Namun jika peserta didik merasa jenuh maka guru pendamping khusus mengajak siswa untuk belajar diluar kelas.	*technology information* dan guru pendamping juga mendampingi didalam kelas reguler. Namun untuk mata pelajaran yang berat seperti Bahasa Indonesia, PKn, *math, science, social studies* dilaksanakan di *remedial class* yakni kelas khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.	
		5. Menekankan pada pembelajaran bina diri yang bertujuan agar siswa mampu untuk melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada guru pendamping atau terapis.	5. Menekankan pada *life-skill* yang bertujuan agar siswa mampu untuk melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada guru pendamping atau terapis.	
		6. Desain pembelajaran dipilih dengan mengidentifikasi	6. Desain pembelajaran dipilih dengan mengidentifikasi	

		tujuan pembelajaran yakni diperlukan untuk menganalisis serta menentukan kemampuan awal siswa terlebih dahulu kemudian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut. Desain ini disebut dengan desain model *Dick Cery*.	tujuan pembelajaran yakni diperlukan untuk menganalisis serta menentukan kemampuan awal siswa terlebih dahulu kemudian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut. Desain ini disebut dengan desain model *Dick Cery*.	
		7. Dalam pelaksanaannya kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel dan dinamis sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.	7. Dalam pelaksanaannya kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel dan dinamis sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.	
		8. Lingkungan pembelajaran yang kondusif dan ramah yakni menerima siswa berkebutuhan khusus tanpa adanya	8. Lingkungan pembelajaran yang kondusif dan ramah yakni menerima siswa berkebutuhan khusus tanpa adanya	

		diskriminasi.	diskriminasi.	
3.	**Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi.**	1. Evaluasi dilakukan setiap hari Sabtu yang disebut dengan kelas pembinaan guru. Pembinaan ini diikuti oleh guru dan guru pendamping khusus untuk diskusi mengenai kendala yang dialami selama seminggu dan perbaikan yang harus dilakukan.	1. Evaluasi dilakukan secara berkala, apabila terdapat suatu kendala tim *Noble Cares* langsung melakukan diskusi mengenai kendala dan perbaikan yang harus dilakukan.	*Educational System Evaluation*
		2. Evaluasi secara bersama-sama dengan seluruh jenjang pendidikan di Yayasan Al-Azhaar dilakukan satu tahun sekali setiap bulan Mei. Dalam evaluasi ini setiap koordinator guru yang memiliki tanggung jawab sebagai pemegang kendali kurikulum dan pembelajaran	2. Evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali yang diikuti oleh semua guru dan guru pendamping khusus untuk mendiskusikan hambatan pembelajaran dan mendiskusikan perbaikan kurikulum.	

		melaporkan kendala yang dialami dan kemudian pemecahan masalah dicari dengan diskusi kemudian perbaikan akan dilakukan agar tidak terjadi kendala yang akan menghambat jalannya pembelajaran.		
		3. Mengadakan serta mengikuti pelatihan mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat ditempuh secara maksimal. Dan profesionalitas guru dapat ditingkatkan.	3. Mengikuti pelatihan dan mengadakan studi banding di Sekolah-sekolah inklusi seperti di Malang dan Mawar Saron Surabaya. Dari hasil studi banding tersebut dapat diadopsi mengenai kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lembaga.	
		4. Evaluasi pembelajaran peserta didik berbentuk	4. Evaluasi pembelajaran peserta didik berbentuk deskriptif.	

		numerik dan deskriptif.		
		5. Penilaian pembelajaran di kelas menggunakan tes untuk mengukur kemampuan siswa, kemudian menggunakan penilaian formatif dan sumatif. Indikator standar penilaian peserta didik sama dengan standar kelas reguler namun *grade* lebih rendah dan terdapat kualifikasi indikator khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.	5. Penilaian pembelajaran di kelas menggunakan tes untuk mengukur kemampuan siswa, kemudian menggunakan penilaian formatif dan sumatif. Indikator standar penilaian peserta didik memiliki kualifikasi indikator khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.	
		5. Model evaluasi kurikulum yang digunakan ialah model *Educational System Evaluation*. Hasil evaluasi diperlukan untuk	5. Model evaluasi kurikulum yang digunakan ialah model *Educational System Evaluation*. Hasil evaluasi diperlukan untuk	

		penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Konsep ini menekankan peranan kriteria (absolut dan relatif) dalam proses evaluasi sangat penting artinya dalam memberikan ciri-ciri khas bagi kegiatan evaluasi.	penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Konsep ini menekankan peranan kriteria (absolut dan relatif) dalam proses evaluasi sangat penting artinya dalam memberikan ciri-ciri khas bagi kegiatan evaluasi.	
4.	**Tindak Lanjut Perbaikan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi**	1. Tindak lanjut hasil evaluasi dengan diadakannya perbaikan, setiap sabtu diadakan pembinaan. Pembinaan ini diikuti oleh guru dan guru pendamping khusus untuk diskusi mengenai kendala yang dialami selama seminggu dan perbaikan yang harus	1. Tindak lanjut hasil evaluasi dengan diadakannya perbaikan. Evaluasi dilakukan secara berkala, apabila terdapat suatu kendala tim *Noble Cares* langsung melakukan diskusi mengenai kendala dan perbaikan yang harus dilakukan.	

		dilakukan.		
		2. Usaha perbaikan melaporkan kendala yang dialami dan kemudian pemecahan masalah dicari dengan diskusi kemudian perbaikan akan dilakukan agar tidak terjadi kendala yang akan menghambat jalannya pembelajaran.	2. Usaha perbaikan melaporkan kendala yang dialami dan kemudian pemecahan masalah dicari dengan diskusi semua guru dan guru pendamping khusus untuk mendiskusikan hambatan pembelajaran dan mendiskusikan perbaikan kurikulum.	
		3. Mengadakan serta mengikuti pelatihan mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat ditempuh secara maksimal. Dan profesionalitas guru dapat ditingkatkan.	3. Mengikuti pelatihan dan mengadakan studi banding di Sekolah-sekolah inklusi seperti di Malang dan Mawar Saron Surabaya. Dari hasil studi banding tersebut dapat diadopsi mengenai kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lembaga.	

C. Analisis Lintas Kasus

Temuan penelitian sebagaimana tersebut diatas, dapat diambil analisis lintas kasus mengenai perencanaan, aktualisasi serta evaluasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi yakni pada SDI Al-Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Academy Tulungagung.

1. Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Perencanaan kurikulum dan pembelajaran di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan SD Noble Nationa Academy Tulungagung memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran, diambil dari kurikulum dinas pendidikan yang ada kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dalam perancangan kurikulum dan pembelajarannya guru kelas dan guru pendamping dilibatkan dalam penyusunan perencanaan program pembelajaran. Kedua sekolah tersebut menggunakan pendekatan *grass roots approach* yakni perancangan dimulai dari bawah dan kemudian disetujui oleh kepala sekolah serta waka kurikulum.

Sebelum program pembelajaran dirancang, kedua sekolah ini memiliki prosedur untuk menerima siswa dengan kebutuhan khusus tersebut. Keduanya melakukan observasi kepada calon siswa berkebutuhan khusus untuk melakukan identifikasi dan assesment. Dalam proses assesment tersebut dilakukan proses penjaringan (*screening*), proses pengalihtanganan dan monitoring. Proses penjaringan ini untuk mengetahui jenis kebutuhan siswa yang akan diterima disekolah inklusi, kemudia proses pengalihtanganan ialah proses untuk menindaklanjuti kebutuhan peserta

didik tersebut jika diperlukan untuk penganan khusus psikiater maka sekolah memfasilitasi hal tersebut.

Sebelum pada proses monitoring, guru pendamping dan tim khusus inklusi harus membuat Program Pembelajaran Individu. Isi dari PPI adalah perencanaan program pembelajaran yang dimiliki masing-masing siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki PPI masing-masing. Kedua sekolah ini sudah menggunakan PPI sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran yang berbeda hanyalah penggunaan istilah saja. SDI Al-Azhaar menyebutkan dengan istilah Program Pembelajaran Individu sedangkan di SD Noble menyebutkan dengan istilah *Individual Education Program*.

Implikasi adanya PPI untuk masing-masing siswa maka monitoring terus dilakukan untuk melihat perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus tersebut. Apabila terdapat beberapa kendala maka perbaikan kurikulum dan pembelajaran terus dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kedua sekolah ini memiliki konsultan khusus untuk mengkonsultasikan penanganan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Keduanya bekerjasama dengan psikolog untuk memberikan penanganan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kedua sekolah ini sama-sama memiliki lingkungan yang ramah yakni memberikan dan menyediakan layanan yang hangat dalam proses pengembangan potensi siswa dan atas dasar emosi yang positif. Guru dikedua sekolah tersebut membangun hubungan yang positif dan

pembelajaran dilakukan bukan atas dasar kepentingan guru, tetapi komitmen bahwa setiap anak dapat belajar. Setiap guru memiliki asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing. Jiwa tersebut tidak hanya dimiliki oleh guru sekolah, melainkan orangtua wali murid dan siswa reguler yang lainpun juga memiliki sikap yang sama. Lingkungan kedua sekolah tersebut sangat menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus tanpa adanya batas pemisah. Tidak ada sikap diskriminatif yang tampak dikedua lingkungan sekolah tersebut.

Ada beberapa perbedaan mengenai perencanaan serta pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran dikedua sekolah tersebut. SDI Al-Azhaar menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis tematik dalam kurikulum dan pembelajarannya. Kurikulum dengan basis tematik merupakan kurikulum dengan pendekatan *integrated curriculum*. Model ini tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi namun berangkat dari masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut dinamakan tema atau unit.

Sedangkan di SD Noble National Academy menggunakan kurikulum KTSP yang pembelajarannya dimodifikasi dan disesuaikan dengan tujuan atau visi-misi sekolah. Kurikulum ini disebut dengan pendekatan *subject centerred curriculum* yakni bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-terpisah. Setiap guru memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing mata pelajaran yang diajarkan dan berokus pada satu mata pelajaran. Selain itu basis kurikulum di SD Noble ialah

multiple intelegences yakni mengajarkan pembelajaran sesuai dengan bakat dan potensi siswa oleh karena itu mata pelajaran *music, art, lego* merupakan mata pelajaran wajib yang setiap satu minggu memiliki muatan satu jam pelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut untuk menggali potensi dan minat bakat peserta didik.

Pada dasarnya kedua sekolah ini memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan visi misi lembaga. SDI Al-Azhaar memiliki visi dan misi sebagai berikut, Visi : Membina santri berakhlak karimah dan berprestasi; Misi : Mendidik santri gemar beribadah; Membina santri berakhlak karimah; Membina santri berprestasi dalam bidang IPTEK; Membina santri berkomunikasi dengan baik, lisan maupun tulis; Menumbuhkan budaya gemar membaca dan rajin belajar; Menumbuhkan kecintaan pada Nabi dan Rosul Ulul Azmi serta para Ulama'.

Sedangkan SD Noble National Academy memiliki visi dan misi sebagai berikut, Visi : Menciptakan generasi baru yang memiliki hati baru, pikiran baru dan karakter yang baru; Menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkarakter unggul dalam pengetahuan, terampil dalam bidangnya. Misi : Membentuk generasi yang menjadi pemimpin dan pemenang semua lini kehidupan; Membangun karakter anak untuk tumbuh peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar melalui setiap materi pembelajaran yang berbasis *multiple intelegences*; Menjadi partner bagi orangtua dalam

menggali potensi anak sejak usia dini sehinggan anak dapat belajar bertumbuh dan berkembang secara maksimal.

Dari visi dan misi masing-masing sekolah tersebut keduanya memiliki program khusus untuk mewujudkan tujuan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien. SDI Al-Azhaar memiliki program khusus *tahfidz*, AIS dan kelas inklusi. Oleh karena itu perencanaan kurikulum dan pembelajran disesuaikan. Jika memilih program *tahfidz* maka muatan hafalan jauh lebih banyak dalam satu minggu. Namun jika memilih program AIS (*Al-Azhaar International School*) maka mata pelajaran bahasa Inggris bermuatan lebih banyak dalam pembelajaran satu minggu.

SD Noble memiliki program pembelajaran khusus dengan basis *multiple intelegences* untuk menggali potensi dan pembelajaran yang berfokus pada kecerdasan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu *music, art, lego, bilingual class* menjadi mata pelajaran wajib yang setiap minggu dijadwalkan satu jam pelajaran. Dari mata pelajaran inilah siswa dapat menggali lebih dalam potensinya dengan mengikuti *club* untuk memfasilitasi bakat siswa. Beberapa *club* yang bisa dipilih ialah *cooking club, robotic club, music club, art club, math club, science club, social studies club* dan lain sebagainya.

2. Aktualisasi Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Aktualisasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Academy memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Aktualisasi merupakan pelaksanaan dari

perencanaan yang sudah dirancang. Pelaksanaan pembelajaran dikedua sekolah ini diambil dari kurikulum dinas pendidikan yang kemudian dimodifikasi dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam pelaksanaannya, di SD Al-Azhaar siswa belajar bersama dikelas reguler dengan didampingi *shadow teacher*. Pada mata pelajaran tertentu guru pendamping akan mengajak siswa berkebutuhan khusus belajar diluar kelas. Siswa berkebutuhan khusus belajar dikelas reguler hingga mata pelajaran berakhir, bagi siswa yang siap didik pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Namun bagi siswa yang masih siap latih, pembelajaran lebih sering dilakukan diluar kelas. Pembelajaran yang diterapkan ialah kurikulum 2013 dengan basis tematik yang kemudian disederhanakan oleh masing-masing guru pendamping. Indikator standar kelulusannya pun juga berbeda, siswa berkebutuhan khusus memiliki indikator tersendiri.

Pelaksanaan pembelajaran di SD Noble National Academy Tulungagung dilakukan di *remedial class* yakni kelas khusus siswa berkebutuhan khusus. Kelas ini digunakan ketika siswa tidak dapat belajar dikelas regular secara bersama-sama dengan teman yang lain. Untuk mata pelajaran yang dianggap berat seperti *math, science, social studies* pembelajaran dilakukan di *remedial class*. Namun untuk mata pelajaran PKn dan Bahasa Indonesia jika materi tidak terlalu sulit maka siswa dapat belajar dikelas regular dengan didampingi *shadow teacher*. Jika materi dianggap berat dan siswa kesulitan untuk memahami maka pembelajaran

dilakukan di *remedial class*. Bagi siswa yang masih dalam tahap siap latih melaksanakan pembelajaran di *precious class* yakni kelas yang digunakan untuk terapi siswa berkebutuhan khusus tujuannya agar siswa mampu untuk mandiri dan belajar bersama dikelas reguler. Pembelajaran yang diterapkan ialah kurikulum KTSP yang dapat disesuaikan dengan visi dan misi lembaga. Setiap guru hanya memegang dan bertanggung jawab pada satu mata pelajaran. Pembelajaran di SD Noble adalah berbasis *multiple intelegences* yang dalam penerapan pembelajarannya bertujuan untuk menggali potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Kedua sekolah ini memiliki kurikulum dan pembelajaran yang fleksibel dan dinamis. Apabila program yang direncanakan dirasa berat dan tidak cocok bagi siswa, maka kurikulum dan pembelajarannya akan diperbaiki sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tersebut. Metode pembelajaran yang diterapkan dikedua sekolah ini sama-sama menggunakan metode ceramah bagi siswa yang siap didik dan siswa yang mampu memahami pernyataan serta instruksi. Namun beberapa siswa yang mengalami *slowlearner* atau memiliki *short memory* maka metode akan disesuaikan yakni menyederhanakan pernyataan hingga siswa benar-benar memahami maksud pernyataan guru.

Metode ABA juga digunakan dikedua sekolah ini untuk menangani siswa yang masih di tahap layak latih. Metode ini merupakan metode terapi yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan daya kognitif siswa. Metode ini sangat membantu penanganan siswa berkebutuhan khusus

seperti kebutuhan autis, *downsyndrom*, *speechdelay*, ADHD dan lain sebagainya.

Desain pembelajaran yang dipilih kedua sekolah ini ialah desain model *Dick Cery*. Model ini mengidentifikasi tujuan pembelajaran yakni diperlukan untuk menganalisis serta menentukan kemampuan awal siswa terlebih dahulu kemudian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut. Kedua sekolah ini telah mengidentifikasi kebutuhan khusus di awal sebelum merencanakan pembelajaran, kemudian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Oleh karena itulah kedua sekolah inklusi ini memiliki program pembelajaran khusus yang disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individu) atau IEP (*Individual Education Program*) untuk melaksanakan pembelajaran secara maksimal sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Dengan adanya PPI ini monitoring juga akan mudah dilakukan untuk melaksanakan perbaikan kurikulum dan pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran dengan menekankan pada kecakapan hidup (*life-skill*) dibina dikedua sekolah ini. Tujuannya agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengerjakan segala sesuatu dengan mandiri tanpa bergantung pada *shadow teacher* atau terapis. Kedua sekolah inklusi ini memiliki program khusus untuk mendisiplinkan siswa dengan melatih melipat pakaian, mengenakan kaos kaki serta memakai sepatu, disiplin waktu dan disiplin

belajar. Kecakapan hidup ini akan diperoleh secara implisit melalui pengalaman belajar siswa yang disebut dengan *hidden curriculum*.

Selain itu pengembangan kecakapan hidup yang lain seperti kecakapan diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik juga menjadi dari pembelajaran. SDI Al-Azhaar membangun konsep kecakapan diri yang meliputi penghayatan diri sebagai makhluk Allah swt melalui pembelajaran keagamaan yang mencakup mata pelajaran Al-Qur'an, Aqidah Akhlak, Tsaqofah Islam (Fiqih Ibadah, Hafalan Do'a dan Siroh), Tarjim (Al-Qur'an dan Hadist) dari mata pelajaran ini diharapkan siswa memiliki penghayatan diri sebagai makhluk Allah swt yang memiliki motivasi berprestasi, komitmen, kepercayaan diri dan mampu bersikap mandiri. Sedangkan SD Noble National Academy membangun konsep kecakapan diri yang meliputi penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan melalui kegiatan ppw atau berdoa bersama yang dilakukan setiap pagi, selain itu penanaman karakter keagamaan setiap hari dibangun dari kisah-kisah hikmah yang dikutip dari kitab Injil dan diperkuat lagi dengan mata pelajaran *bible* didalam kelas. Pembentukan karakter secara implisit dapat diperoleh siswa melalui pengalaman dan media belajar yang ada dikedua lingkungan sekolah teresbut.

Isi pembelajaran mengenai kecakapan rasional dan kecakapan akademik menjadi salah satu pokok pelaksanaan pembalajaran agar siswa mampu memiliki pengetahuan yang luas dari pembelajaran yang dilakukan seperti yang diperoleh pada mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa

Indonesia dan PKn, dari mata pelajaran inilah anak dilatih untuk berfikir secara sistematis, kritis dan ilmiah. Kedua sekolah ini memberikan mata pelajaran tersebut untuk mengasah kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus agar setara dengan siswa reguler. Oleh karena itu *shadow teacher* yang menjadi tombak keberhasilan pembelajaran secara efektif dan efisien. *Shadow teacher* berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator siswa agar mampu memperoleh pembelajaran yang sama dan setara.

Kedua sekolah inklusi ini tentu menanamkan kecakapan sosial dalam setiap pembelajarannya. Siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama-sama dikelas reguler akan memiliki hubungan sosial yang baik terhadap teman sesamanya. Diharapkan dari kegiatan belajar yang dilakukan secara bersamaan dikelas reguler, siswa berkebutuhan khusus akan menjalin hubungan yang baik dengan teman yang lain. Selain itu, siswa siswa berkebutuhan khusus akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena diterima dilingkungan sekolahnya.

3. Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Evaluasi kurikulum dan pembelajaran di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Tulungagung memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Model evaluasi kurikulum yang digunakan kedua sekolah inklusi ini ialah model *Educational System Evaluation*. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Konsep ini menekankan peranan kriteria (absolut dan relatif) dalam proses evaluasi sangat penting artinya dalam

memberikan ciri-ciri khas bagi kegiatan evaluasi. Tanpa kriteria kita tidak akan dapar menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan ada tidaknya kesenjangang, sedangkan informasi inilah semacam inilah yang diharapkan dari hasil evaluasi. Evaluasi akan dilakukan terhadap dimensi program, tidak hanya hasil yang dicapai, tetapi juga input dan proses yang dilakukan tahap demi tahap yang akan dievaluasi.

SDI Al-Azhaar mengadakan evaluasi kurikulum secara menyeluruh setiap bulan Mei. Dalam evaluasi tersebut akan dibahas mengenai program yang telah dirancang, kendala yang dihadapi, program yang belum tercapai dan hambatan yang telah dihadapi. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk memperbaiki kinerja yang selanjutnya, dalam kegiatan tersebut maka solusi akan bersama-sama dicari oleh semua guru untuk diterapkan sebagai perbaikan dalam program yang selanjutnya.

Setiap akhir pekan, SD Al-Azhaar juga memiliki kegiatan pembinaan yang diikuti oleh semua guru untuk membahas kendala pada kurikulum dan pembelajaran selama satu minggub berlangsung. Kegiatan pembinaan tersebut mengenai musyawarah metode pembelajaran yang tepat dilakukan bagi guru, diforum tersebut guru diperkenankan untuk menyampaikan pendapat dan kendala yang dialami selama mengajar. Maka, pemateri akan memberikan arahan yang tepat bagi guru untuk mencoba saran perbaikan dari pemateri tersebut. Guru pendamping khusus juga memiliki program evaluasi tersendiri untuk membahas hambatan-hambatan tidak terlaksananya program pembelajaran selama kegiatan belajar

berlangsung. Setiap akhir pekan setelah mengikuti pembinaan secara umum dengan guru kelas, guru pendamping khusus juga melaksanakan evaluasi dengan semua guru pendamping khusus. Kurang lebih ada sekitar 15 guru pendamping khusus, didalam forum tersebut diikuti oleh koordinator guru pendamping khusus. Guru melakukan musyawarah untuk memberikan layanan terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus, apabila ada yang perlu diperbaiki mengenai kurikulum dan pembelajarannya. Maka, koordinator guru pendamping khusus akan menginformasikan hasil evaluasi guru pendamping khusus kepada waka kurikulum.

SD Noble melaksanakan kegiatan evaluasi bersama dengan seluruh para guru untuk bermusyawarah mengenai program kurikulum dan pembelajaran setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan evaluasi tersebut akan dibahas mengenai program yang belum tercapai dan kendala yang dihadapi sehingga perbaikan dapat ditemukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Selain itu tim *Noble Cares* akan melaksanakan evaluasi tersendiri secara berkala biasanya setiap akhir pekan. Apabila ada kendala yang dihadapi maka perbaikan segera dilakukan dengan berdiskusi bersama seluruh tim *Noble Cares* yang kemudian disetujui oleh kepala sekolah selaku konsultan kelas inklusi.

Evaluasi pembelajaran dikelas bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah ditempuh siswa. SDI Al-Azhaar memiliki standar penilaian yang disetarakan dengan indikator reguler, namun *grade* untuk siswa berkebutuhan khusus ada dibawah siswa reguler

dan indikator penilaiannya tidak sama dengan siswa reguler. Bentuk penilaian siswa berkebutuhan khusus dituliskan dengan angka dan penjelasan secara deskriptif. SD Noble hanya menggunakan deskripsi untuk memberikan penilaian atau evalusi kegiatan belajar siswa. Standar penilaian disamakan dengan kelas reguler, namun kelas reguler mendapatkan penialaian berbentuk angka sedangkan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan penilaian dalam bentuk deskripsi mengenai perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung.

4. Tindak Lanjut Perbaikan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Usaha untuk melaksanakan perbaikan program pembelajaran inklusi, kedua sekolah ini selalu memberikan fasilitas bagi para guru pendamping khusus untuk mencapai profesionalitas sebagai guru pendamping siswa berkebutuhan khusus. Usaha perbaikan tersebut dilakukan dengan memberikan pelatihan khusus mengenai penanganan siswa berkebutuhan. Selain itu kedua sekolah ini sering mengirim guru berkebutuhan khusus untuk mengikuti workshop diluar kota. Workshop yang diikuti biasanya mengenai metode penanganan siswa berkebutuhan khusus dan juga metode terapi yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut.

SDI Al-Azhaar mengikutkan guru pendamping khusus secara bergantian pada pelatihan penanganan siswa berkebutuhan. Dari pelatihan tersebut guru akan berbagi ilmu dengan guru pendamping yang lain untuk memperbaiki pembelajaran yang mungkin belum berjalan efektif. Selain itu,

SD Al-Azhaar baru-baru ini mendatangkan dokter tumbuh kembang dari Surabaya dan mengadakan pelatihan secara internal mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus. Hasil dari pelatihan tersebut guru pendamping khusus bekerja sama dengan wali murid untuk mengatur pola hidup dan pola makan siswa berkebutuhan khusus agar penanganan siswa berkebutuhan dapat tertangani secara maksimal.

SD Noble National Academy melaksanakan studi banding ke sekolah-sekolah inklusi diluar kota sebagai usaha perbaikan penanganan siswa berkebutuhan. Konsultan inklusi mengajak tim *Noble Cares* untuk melaksanakan studi banding di sekolah inklusi yakni di Mawar Saron Surabaya dan di Malang. Hasil dari studi banding tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki kurikulum dan pembelajaran di sekolah inklusi. Segala sesuatu yang dianggap sesuai dan baik maka akan diadopsi menjadi salah satu metode pembelajaran untuk kelas inklusi di SD Noble. Perbaikan dimusyawarahkan dengan seluruh tim *Noble Cares* kemudian dikonsultasikan dengan kepala sekolah selaku konsultan inklusi. Untuk meningkatkan profesionalitasnya kepala sekolah melaksanakan studi lanjut khusus penanganan siswa berkebutuhan khusus di Filipina. Filipina memiliki sekolah inklusi yang besar dan penanganannya dapat berjalan efektif dan efisien. Hasil dari studinya diterapkan untuk menangani siswa berkebutuhan khusus di SD Noble.

Perbaikan kurikulum dan pembelajaran terus dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran inklusi. Pembelajaran secara efektif dan

efisien menjadi sasaran pembelajaran. Kedua sekolah ini memiliki strategi perbaikan untuk mengelola hasil evaluasi menjadi bahan perbaikan.